

**ANALISIS HARGA POKOK USAHATANI KENTANG PADA
TINGKAT PETANI DI DAERAH SENTRA PRODUKSI**

*(Studi Kasus Petani Kentang di Kelurahan Pattapang,
Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa)*

OLEH:

ANDI SITTI DIAN TIRTA A.

G211 10 016



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

**ANALISIS HARGA POKOK USAHATANI KENTANG PADA
TINGKAT PETANI DI DAERAH SENTRA PRODUKSI**

*(Studi Kasus Petani Kentang di Kelurahan Pattapang,
Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa)*

Oleh :

ANDI SITTI DIAN TIRTA A.

G211 10 016

Skripsi Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2014

Disetujui oleh,

Ir. Darwis Ali, M.S.
Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Saadah, M. Si
Dosen Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.
NIP. 19610829 198601 2 001

**PANITIA UJIAN SARJANA
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : **ANALISIS HARGA POKOK USAHATANI KENTANG PADA TINGKAT PETANI DI DAERAH SENTRA PRODUKSI**
(Studi Kasus Petani Kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa)

NAMA MAHASISWA : **ANDI SITTI DIAN TIRTA A.**

NOMOR POKOK : **G211 10 016**

PROGRAM STUDI : **AGRIBISNIS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ir. Darwis Ali, M.S
Ketua Sidang

Dr. Ir. Saadah, M.Si
Anggota

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.
Anggota

Ir. Idris Summase, M.Si.
Anggota

Rusli M. Rukka, S.P., M. Si.
Anggota

Tanggal Ujian : 7 Mei 2014

RINGKASAN

Andi Sitti Dian Tirta A. (G211 10 016) “**Analisis Harga Pokok Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani Di Daerah Sentra Produksi (Studi Kasus Petani Kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa)**” di bawah bimbingan **Darwis Ali** dan **Saadah**.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya produksi dan penerimaan usahatani kentang pada tingkat petani di daerah sentra produksi dan menganalisis besar harga pokok usahatani kentang pada tingkat petani di daerah sentra produksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, pada bulan Desember 2013 hingga Februari 2014. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *simple random sampling* dengan mengambil 10% dari jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 30 petani responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis struktur biaya dan penerimaan, serta analisis BEP (*break even point*) harga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam pengelolaan usahatani kentang sebagian besar adalah biaya variabel, yakni sebesar Rp. 60.768.532,79. Sedangkan biaya tetap sebesar Rp. 676.223,97. Sehingga total biaya per hektar yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 61.444.756,76. Adapun jumlah produksi kentang per hektar yaitu 12.292,75 kilogram dengan harga Rp. 6.246,38. Jumlah penerimaan yang diperoleh petani responden adalah sebesar Rp. 90.679.710,14 per hektar. Harga pokok kentang di Kelurahan Pattapang adalah sebesar Rp. 4.998,45 per kg. Adapun keuntungan yang diperoleh petani dari selisih antara harga jual (Hj) dengan harga pokok (HP) adalah Rp. 1.247,93 per kilogram.

Kata Kunci : Break Even Point, Usahatani Kentang, Total Biaya, Penerimaan.

ABSTRACT

Andi Sitti Dian Tirta A. (G211 10 016) **Analisis Harga Pokok Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani Di Daerah Sentra Produksi** (*Study Case on Potato Farmer in Village of Pattapang, Sub-District of Tinggimoncong, Sub-Province of Gowa*) under the guidance of **Darwis Ali** and **Saadah**.

This research intend to analyze the cost structure of production and revenue of potato cultivation at level of farmer in central of production and analyze the floor price of potato cultivation at level of farmer in central of production.

This research has done on December 2013 until February 2014 in Village of Pattapang, Sub-District of Tinggimoncong, Sub-Province of Gowa, Sulawesi Selatan. This research has done by using observation method and interview method. Sample on this research has done by using simple random sampling, which taken 10% from totally of populations are 30 respondents farmer. Data analysis on this research are total costs structure, revenue, and break even point of price analysis.

The result of this research show that the costs which is expended by farmer, most of them are variable cost Rp. 60.768.532,79. Beside that there is fixed costs Rp. 676.223,97. So that, total costs per hectare is Rp. 61.444.756,76. Totally of production potato per hectare is 12.292,75 kilogram with price Rp. 6.246,38. The revenue which is got by respondents farmer is Rp. 90.679.710,14 per hectare. The floor price of potato in village of Pattapang is Rp. 4.998,45 per kilogram. The profit which is got by farmer from difference between selling price and floor price is Rp. 1.247,93 per kilogram.

Key words: Break Even Point, Potato Cultivation, Total Costs, Revenue.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Andi Sltti Dian Tirta A., lahir di Kota Parepare pada tanggal 9 Juni 1992, merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan A. Aksar Ali (alm) dan A. Khaeriah Arifin.

Pendidikan formal yang telah dilalui penulis adalah pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 80 Kota Parepare pada tahun 1998-2004. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Kota Parepare pada tahun 2004-2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kota Parepare dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Hasanuddin pada program strata satu (S1) dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar melalui jalur JPPB.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam organisasi, sebagai Badan Pengurus Harian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2012/2013. Penulis juga aktif dalam berbagai kepanitian dan kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang penulis ikuti.

KATA PENGANTAR **BISMILLAHIRAHMANIRAHIM**

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT serta segala puji hanya milik-Nya, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **Analisis Harga Pokok Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani Di Daerah Sentra Produksi**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW serta para pengikutnya yang setia mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana pertanian pada Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi didasarkan atas prioritas pengembangan komoditas hortikultura yang secara nasional difokuskan pada komoditas-komoditas yang memberikan sumbangan nilai ekonomi tinggi. Salah satu komoditas hortikultura yang potensial dikembangkan di Kelurahan Pattapang atau di Kawasan Malino adalah komoditas kentang. Namun dalam pengelolaannya, usahatani kentang masih menghadapi beberapa permasalahan, diantaranya dalam hal pengelolaan usahatani dan fluktuasi harga kentang. Salah satu kelemahan petani adalah mereka tidak

mempunyai catatan mengenai kegiatan usahatani, sehingga komponen biaya cukup tidak dapat diketahui secara rinci. Skripsi disusun dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis struktur biaya dan penerimaan serta harga pokok kentang.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu penulis senantiasa menerima setiap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga dengan rahmat Allah SWT, skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan. Amin.

Makassar, April 2014

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menghanturkan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Penghargaan teristimewa dan sembah sujud penulis kepada **orangtua tercinta**, ayahanda A. Aksar (alm) dan ibunda A. Khaeriah Arifin, atas segala doa, dukungan yang tiada hentinya, nasehat ketika penulis merasa letih, kasih sayang, pengertian dan pengorbanan yang begitu besar dan tak akan dapat penulis gantikan dengan apa pun. Terkhusus kepada ibunda yang selama ini telah menjadi orang tua tunggal bagi penulis, menjadi sahabat, pendengar yang baik, pemberi nasehat yang tulus, dan teman untuk berbagi suka cita. Terima kasih atas segala yang ibunda berikan hingga saat ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi kita semua serta semua pengorbanan yang telah dilakukan mendapatkan balasan setimpal disisi-Nya. Semoga penulis dapat menjadi seseorang yang dapat membahagiakan dan membanggakan bagi keluarga.
2. **Keluarga besar, tante, sanak saudara** dan terkhusus untuk **nenek tercinta Hj. A. Husbanah A. Mampi** atas segala doa, dukungan dan bantuannya yang tiada henti demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

3. **Ir. Darwis Ali, M.S.** dan **Dr. Ir. Saadah, M.Si** selaku pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.**, dan **Ir. Idris Summase, M.Si.**, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran guna penyempurnaan penyusunan tugas akhir ini.
5. **Rusli M. Rukka, S.P, M.Si** selaku panitia ujian sarjana, **Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P, M.Si** dan **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** selaku panitia seminar yang telah bersedia dan meluangkan waktunya.
6. **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.** selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. **Dr. Ir. Saadah, M.Si** selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan demi kebaikan selama penulis menempuh pendidikan.
8. **Bapak dan Ibu Dosen, khususnya pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin**, atas segala ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh kegiatan perkuliahan.
9. Seluruh staf dan pegawai Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin, **terkhusus** kepada **Pak Yusuf, Kak Ardi, Kak Hera**, dan **Pak Bahar** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dalam menyelesaikan skripsi.

10. **Saudari seperjuanganku di Sosek Pertanian** yang telah berbagi canda tawa dan celaan yang telah menyatukan kita, teristimewa untuk **Ayu Wulandary, Marwah, ST. Nurbaya, Sitti Nur Azizah, Raissa Dina Paridy, Syahrani, Muchlisah Muslimin, A.Nurmala Suardi**, dan **Amelia Surya** terima kasih atas dukungan yang selama ini diberikan, dan motivasi yang tiada hentinya. Terkhusus kepada saudari **Fitriani, Khaerunnisa**, saudara **Syahrul, A. Syarif H. Hamdi** dan **Firdaus Ardiansyah**, yang telah membantu penulis ketika melakukan penelitian.
11. **Teman angkatan 2010 (OCEANZ) Agribisnis** tanpa terkecuali, terima kasih atas canda tawa yang kita lalui bersama. Suka duka yang telah kita hadapi bersama. Seluruh kenangan yang telah kita lalui bersama akan selamanya terukir indah. *Keep our contact, keep our solidarity. Thanks a lot, I love you all.*
12. **Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)** yang berperan dalam pembentukan kepribadian dan karakter. penulis.
13. **Teman-teman KKN Polewali UNHAS Gelombang 85 tahun 2013**, teman-teman **Posko Kelurahan Pekkabata, Kec. Polewali** terkhusus kepada **Reisintya dan Arham Nawawi**, terima kasih atas saran dan dukungan yang sering kita berikan satu sama lain. Dan juga terkhusus kepada **Baiq Miftahul Fatia** yang telah membantu penulis dalam penyajian presentase.

14. **Pak Sugeng, Pak Ismail, Pak Arifuddin, Ibu Ria, dan Pak Kasri** terima kasih atas segala bantuan dan informasinya dalam penyusunan skripsi ini.

15. **Seluruh masyarakat Kelurahan Pattapang Kec. Tinggimoncong,** terima kasih atas keramahan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis semasa melakukan penelitian.

16. **Semua pihak** yang tak dapat penulis sebutkan satu-satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Demikianlah semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis, diberikan kebahagiaan dan rahmat oleh Allah SWT, Amin.

Makassar, April 2014

ANDI SITTI DIAN TIRTA A.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Aspek Biologis Kentang	8
2.2 Budidaya Kentang	10
2.3 Usahatani	13
2.4 Produksi dan Biaya Produksi Usahatani	15
2.5 Struktur Penerimaan Usahatani	22
2.6 Harga Pokok	24
2.7 Harga Jual	25
2.8 Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP)	27
2.9 Kerangka Berpikir	31
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Lokasi dan Waktu	33
3.2 Metode Penelitian dan Penentuan Sampel	33
3.3 Jenis dan Sumber Data	34

3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Analisis Data	35
3.6 Konsep Operasional	37
IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	39
4.1 Batas Wilayah dan Topografi	39
4.2 Keadaan Iklim	40
4.3 Pola Penggunaan Lahan	41
4.4 Keadaan Penduduk	43
4.4.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin ...	43
4.4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	44
4.4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	45
4.5 Sarana dan Prasarana	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
5.1 Identitas Petani Responden	49
5.1.1 Umur	49
5.1.2 Tingkat Pendidikan	52
5.1.3 Pengalaman Berusahatani	54
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	56
5.1.5 Luas Lahan	58
5.2 Struktur Biaya Produksi Usahatani Kentang	60
5.2.1 Biaya Variabel (<i>Variable Cost</i>)	63
5.2.2 Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	76
5.3 Penerimaan Usahatani Kentang	79
5.4 Harga Pokok Usahatani Kentang	81
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	86
6.1 Kesimpulan	86
6.2 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Sayuran di Provinsi Sul-Sel (Ton), 2011.....	3
2.	Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Kabupaten Gowa (Ton), 2007-2011.....	4
3.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2012.....	42
4.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2012.....	43
5.	Jumlah Penduduk Dewasa Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2012.....	45
6.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2012.....	46
7.	Jumlah Sarana dan Prasarana di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2012.....	47
8.	Identitas Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014...	49
9.	Kelompok Umur Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	50
10.	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	53

11.	Pengalaman Berusahatani Kentang Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	55
12.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	57
13.	Luas Lahan Usahatani Kentang Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	59
14.	Biaya Rata-Rata Penggunaan Benih G4 Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	63
15.	Biaya Rata-Rata Penggunaan Pupuk Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	65
16.	Biaya Rata-Rata Penggunaan Obat-Obatan Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	67
17.	Rata-Rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga Per Hektar Kegiatan Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.	73
18.	Biaya Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Luar Sistem Bagi Hasil 2:1 Per Hektar Kegiatan Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014....	74

19.	Rata-Rata Biaya Penyewaan <i>Hand Traktor</i> Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	74
20.	Rata-Rata Biaya Variabel Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014...	76
21.	Jenis dan Nilai Penyusutan Peralatan Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	77
22.	Rata-Rata Biaya Pajak Lahan Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014...	78
23.	Rata-Rata Biaya Tetap Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014...	78
24.	Rata-Rata Penerimaan Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014...	79
25.	Rata-Rata Penggunaan Saprodi, Produksi, dan Penerimaan Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.....	80
26.	Harga Pokok dan Keuntungan Usahatani Kentang Per Hektar Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014...	82

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kurva <i>Break Even Point</i> (BEP)	29
2.	Kerangka Pikir	32
3.	<i>Break Even Point</i> (BEP) Usahtani Kentang	83
4.	Pergeseran <i>Break Even Point</i> (BEP) Usahtani Kentang	84
5.	Pergeseran <i>Break Even Point</i> (BEP) Usahtani Kentang	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar dikembangkan di Indonesia, tidak hanya karena keadaan alam Indonesia yang memiliki iklim tropis dengan curah hujan dan cahaya matahari yang sangat menunjang pertumbuhan tanaman tetapi juga karena sektor pertanian merupakan corak asli dari mata pencaharian bagi warga Indonesia. Sektor ini banyak menyerap tenaga kerja dan menghidupi banyak orang di Indonesia sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang tidak sedikit untuk menambah pendapatan nasional (Wibisono, 2011).

Sayuran merupakan komoditas penting yang dibudidayakan oleh petani di berbagai daerah di Indonesia. Komoditas sayuran merupakan *cash crop* yang dapat secara nyata mendatangkan keuntungan bagi petani di Indonesia, dengan demikian, keberhasilan dalam usaha tani sayuran dapat memberikan sumbangan yang besar bagi kesejahteraan petani (Wibisono, 2011).

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian agribisnis Indonesia adalah kentang. Hal ini disebabkan karena kentang selain digunakan sebagai bahan pangan oleh sebagian besar penduduk Indonesia, juga merupakan bahan baku bagi industri-industri makanan dan industri kimia. Dari segi ekonomi, kentang merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan baik secara

internasional (*tradable goods*) sehingga selain dapat meningkatkan pendapatan para petani dan pengusaha kentang, juga dapat menjadi pengganti impor yang dapat menghemat devisa.

Tanaman kentang (*Solanum tuberosum L*) merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak ditanam di daerah pegunungan termasuk jenis tanaman sayuran semusim, berumur pendek dan berbentuk perdu atau semak. Tanaman kentang diduga berasal dari Amerika Selatan. Penanaman kentang pertama di Indonesia dilakukan pada tahun 1750 di sekitar Cibodas-Pacet. Kini, tanaman kentang banyak dibudidayakan di daerah pegunungan di Aceh, tanah Karo, Padang, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Bali dan Flores (Anonim, 2009).

Tanaman kentang ini dapat hidup di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1300-1500 meter di atas permukaan laut. Sentra produksi kentang di Indonesia tersebar di daerah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa daerah yang memproduksi tanaman sayuran termasuk kentang. Berikut data mengenai produksi tanaman sayuran yang tersebar berbagai daerah pada Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Sayuran di Provinsi Sulawesi Selatan (Ton), 2011.

No	Kabupaten/ Kota	Bawang Merah	Cabe	Kentang	Kubis	Wortel	Petai Sawi	Lainnya
1	Kep. Selayar	-	24	2	13	-	54	81
2	Bulukumba	12	65	-	74	5	109	166
3	Bantaeng	4.468	679	8.221	5.231	9.982	333	13
4	Jeneponto	1.199	967	551	835	675	705	261
5	Takalar	1	94	-	-	-	1.409	4.729
6	Gowa	-	1.312	6.924	2.064	949	2.106	4.737
7	Sinjai	4	1.114	92	329	44	153	1.154
8	Maros	-	4.550	-	-	-	57	434
9	Pangkep	-	74	-	-	-	11	285
10	Barru	2	7	-	-	-	-	55
11	Bone	1.050	1.254	128	4	-	917	1.413
12	Soppeng	13	84	-	-	-	-	5
13	Wajo	-	531	-	-	-	161	156
14	Sidrap	-	338	-	-	-	63	128
15	Pinrang	351	494	-	8	48	347	306
16	Enrekang	34.440	8.455	1.290	40.317	4.405	2.207	2.545
17	Luwu	6	669	-	4	-	41	324
18	Tana Toraja	129	333	1.191	698	555	750	651
19	Luwu Utara	29	80	7	140	5	31	152
20	Luwu Timur	-	130	15	26	9	453	880
21	Toraja Utara	4	103	1	1	-	121	190
22	Makassar	-	-	-	-	-	331	554
23	Parepare	-	-	-	-	-	8	12
24	Palopo	-	5	-	-	-	36	629
Sulawesi Selatan		41.708	21.361	18.420	49.744	16.676	10.402	19.861

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa produksi tanaman sayuran tersebar di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, khusus jenis sayuran/hortikultura yaitu kentang, daerah Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Gowa memiliki produksi tinggi dibanding daerah lainnya. Pada tahun 2011 produksi kentang di Kabupaten Bantaeng sebanyak 8.221 ton dan di Kabupaten Gowa sebanyak 6.924 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua daerah ini memenuhi syarat tumbuh tanaman kentang sehingga produktivitasnya tinggi.

Di Kabupaten Gowa terdapat banyak jenis sayuran/hortikutura yang diproduksi. Potensi dan letak geografis Kabupaten Gowa sangat mendukung untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian, baik itu sub-sektor tanaman pangan yang meliputi komoditi padi dan palawija, serta sub-sektor tanaman hortikultura khususnya kentang. Berikut data mengenai produksi sayur-sayuran di Kabupaten Gowa.

Tabel 2. Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Kabupaten Gowa (ton), 2007-2011.

No	Sayur-Sayuran	2007	2008	2009	2010	2011
1	Bawang Merah	50,7	51,2	72	78	2
2	Bawang Putih	-	-	-	-	-
3	Bawang Daun	801,1	6.118,8	4.437	3.552	28.153
4	Kentang	338,7	21.301,3	3.971,16	12.422	69.238
5	Kubis / Kol	139,6	2.841,7	1.370,17	5.126,5	20.637
6	Sawi	3.222,8	4.687	1.490,08	2.106,09	21.055
7	Wortel	6.425,3	2.320	1.490,25	4.589,17	9.489
8	Kacang Panjang	71,2	150	2.948	3.055	19.064
9	Cabe	1.0454	361,1	289,5	7.346,8	13.121
10	Tomat	1.619,1	940	1.669,6	8.616,8	47.263
11	Terong	320,9	363,4	545,9	1.905,6	14.654
12	Buncis	362,3	344,6	363,58	1.860	1.653
13	Ketimun	277,9	93	859	1.902,3	15.354
14	Kangkung	100,3	138,4	363	1.281,9	47.373
15	Bayam	132,8	57,5	229	1.343	10.820
16	Labu Siam	592,4	254,1	14.941	1.860,7	9.491

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Gowa, 2012.

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2011 dapat dilihat bahwa tanaman yang paling banyak diproduksi yaitu kentang dengan jumlah produksi sebesar 69.238 ton, menyusul kangkung sebesar 47.373 ton, tomat 47.263 ton, bawang daun 28.153 ton, dan sawi sebesar 21.055 ton menyusul tanaman sayuran yang lainnya. Diantara berbagai jenis sayuran yang diproduksi di Kabupaten Gowa, tanaman kentang merupakan komoditas yang memiliki produktivitas tinggi.

Salah satu kelemahan petani saat ini yaitu tidak mempunyai catatan mengenai kegiatan usahatani. Petani tidak mencatat semua kegiatan usahatani yang diusahakan, sehingga setiap akan mengusahakan tanaman tersebut para petani tidak mempunyai pedoman. Dengan adanya pencatatan usahatani, maka komponen biaya secara terinci dapat diketahui bukan diingat-ingat kembali sehingga petani bisa mengantisipasi kebutuhan biaya untuk usahatani serupa yang akan dilakukan. Dengan begitu, kesulitan biaya sedikit bisa teratasi karena sudah diperkirakan sejak awal dan juga prediksi harga komoditi yang diusahakan bisa ditentukan dengan mempertimbangkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan (Daniel, 2004).

Pencatatan biaya-biaya produksi sangat penting bagi petani agar seluruh pengeluaran yang digunakan dapat diketahui. Sejauh ini petani hanya mengingat-ingat biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi. Selain biaya, hasil produksi usahatani juga sebaiknya dicatat agar petani dapat menentukan harga pokok yang akan ditetapkan setiap satuan hasil produksi. Pentingnya menganalisis harga pokok agar petani dalam mengelola usahatani dapat mengetahui harga jual dasar per kilogram dimana petani tidak akan mengalami kerugian dan mendapatkan keuntungan jika menjual hasil produksi dengan harga pokok tersebut. Dengan diketahuinya harga pokok maka harga penjualan di pasar dapat ditetapkan. Selain itu, harga pokok juga dapat membantu petani dalam menetapkan seberapa keuntungan yang diperoleh dengan menaikkan margin dari harga pokok.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Analisis Harga Pokok Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Daerah Sentra Produksi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur biaya produksi dan penerimaan usahatani kentang pada tingkat petani di daerah sentra produksi?
2. Berapa besar harga pokok usahatani kentang pada tingkat petani di daerah sentra produksi?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis struktur biaya produksi dan penerimaan usahatani kentang pada tingkat petani di daerah sentra produksi.
2. Menganalisis besar harga pokok usahatani kentang pada tingkat petani di daerah sentra produksi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai bahan masukan bagi petani guna meningkatkan pengetahuannya dalam mengelola usahatani kentang.

2. Sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengetahui seberapa besar biaya produksi yang dikeluarkan sehingga harga pokok pada tingkat petani dapat diketahui.
3. Dapat digunakan sebagai masukan atau pedoman bagi petani dalam mengambil kebijakan ataupun perencanaan ke depan dalam berusahatani kentang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aspek Biologis Kentang

Kentang (*Solanum tuberosum L*) merupakan sumber utama karbohidrat, sehingga menjadi salah satu komoditi penting. Kentang juga merupakan komoditas hortikultura yang paling berpeluang untuk pengembangan agribisnis dan agroindustri dibandingkan dengan komoditas hortikultura lainnya. Besarnya peluang ini disebabkan harga kentang relatif stabil, potensi bisnisnya tinggi, segmen usaha dapat dipilih sesuai dengan modal, pasar terjamin dan pasti. Konsumsi kentang untuk pasar tradisional mencakup 90 persen dari total pasar kentang di Indonesia, belum lagi peluang pasar lainnya seperti : pasar swalayan, restoran dan untuk bahan baku industri.

Kentang juga merupakan tumbuhan dikotil dengan sifat semusim dan memiliki bentuk semak alias herba. Batangnya yang ada di atas permukaan tanah memiliki warna antara lain hijau, kemerahan, ataupun ungu tua. Namun demikian, warna dari batang ini juga dapat dipengaruhi oleh usia dari tanaman itu sendiri dan juga keadaan dari lingkungannya. Pada tingkat kesuburan tanah yang lebih baik ataupun lebih kering, pada umumnya warna dari batang tumbuhan yang lebih tua akan jauh lebih mencolok warnanya, alias berwarna yang terang bukan warna gelap. Di bagian bawah dari batang itu bisa berkayu. Sementara itu untuk batang tanaman yang masih muda tak berkayu sehingga tak terlalu kuat untuk menopang tumbuhan itu sendiri dan mudah roboh (Anonim, 2013).

Berdasarkan *nomenklatur*, tanaman kentang diklasifikasikan ke dalam:

Kerajaan : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Upkelas : Asteridae
Ordo : Solanales
Famili : Solanaceae
Genus : Solanum
Spesies : *S. tuberosum*

Varietas kentang dapat digolongkan dalam tiga golongan berdasarkan warna umbinya.

- *Kentang kuning*, umbi kentang ini berkulit dan berdaging kuning contoh kentang ini di antaranya eegenheimer, patrones, rapan, dan thung.
- *Kentang putih*, kulit dan daging umbi kentang ini berwarna putih contoh kentang ini antara Donata dan Radosa.
- *Kentang merah*, kulit dan umbinya berwarna kerah-merahan. Salah satu contohnya adalah Desiree.

Sedangkan dilihat dari segi umur panennya, ada yang disebut kentang genjah (umur panennya sekitar 2 bulan), kentang sedang (umur panennya sekitar 3 bulan), dan kentang dalam (umur panen sekitar 4 bulan). Selain itu, kentang juga bisa dikelompokkan lagi berdasarkan bentuk umbinya, yaitu yang berumbi bulat dan lonjong, serta berdasarkan letak matanya, yaitu dangkal dan dalam (Anonim, 2013).

2.2 Budidaya Kentang

a. Syarat Tumbuh

Secara agronomi, kentang merupakan tanaman semusim yang tumbuh dan berhasil dengan baik pada daerah-daerah yang berada di ketinggian 1000-3000 meter di atas permukaan laut. Tanaman kentang memerlukan banyak air, tetapi tidak menghendaki hujan lebat yang berlangsung secara terus-menerus. Tanaman kentang menghendaki iklim dan curah hujan rata-rata 1500 mm/tahun, dengan suhu optimal 18-21⁰C dan kelembaban sesuai yaitu 80-90%. Daerah yang sering mengalami angin kencang tidak cocok untuk budidaya kentang. Faktor lain juga yang sangat berpengaruh terhadap pembesaran umbi adalah intensitas cahaya matahari dengan kata lain untuk proses pertumbuhan dan pembesaran umbi dibutuhkan penyinaran rata-rata 8 jam per hari (Deptan, 2011).

Secara fisik, kondisi tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman kentang yaitu tanah yang berstruktur remah, gembur, dan banyak mengandung bahan organik. Keadaan pH atau tingkat keasaman tanah untuk tanaman kentang yaitu 5-6,5. Tanaman kentang bila ditanam pada pH dibawah 5 maka umbi yang dihasilkan tidak maksimal (Deptan, 2011).

b. Persiapan Lahan

Lahan yang baik untuk bertanam kentang harus tanah yang gembur atau sedikit mengandung pasir agar mudah menyerap air dan mengandung humus yang tinggi. Penggemburan tanah untuk penanaman

kentang pada umumnya dibajak terlebih dahulu, kemudian setelah beberapa hari siap untuk dicangkul agar tanah menjadi remah dan gembur. Setelah beberapa hari tanah kembali dibajak dan dicangkul. Jadi tanah untuk kentang memerlukan dua kali pembajakan dan pencangkulan (Aditya, 2009)

c. Penyediaan Bibit

Umbi bibit berasal dari umbi produksi berbobot 30-50 gram. Umbi yang dipilih cukup tua antara 150-180 hari, umur tergantung varietas, dan tidak cacat. Umbi disimpan di dalam rak/peti di gudang dengan sirkulasi udara yang baik (kelembaban 80-95%). Lama penyimpanan 6-7 bulan pada suhu rendah dan 5-6 bulan pada suhu 25⁰C. Setelah itu pilih umbi dengan ukuran sedang yang memiliki 3-5 mata tunas. Setelah bertunas sekitar 2 cm, umbi siap ditanam (Aditya, 2009).

d. Penanaman Bibit Kentang

Penanaman dilakukan satu minggu setelah laha disiapkan. Penanaman diawali dengan mempersiapkan lubang tanam dengan kedalaman seukuran bibit atau kira-kira 7,5-10 cm. Setelah itu, bibit ditanam. Bibit ditanam dengan posisi tunas yang tumbuhnya paling baik menghadap ke atas (Aditya, 2009).

e. Pemeliharaan Tanaman Kentang

Untuk mengganti tanaman yang kurang baik, maka dilakukan penyulaman. Penyulaman dapat dilakukan setelah tanaman berumur 15 hari. Bibit sulaman merupakan bibit cadangan yang telah disiapkan bersamaan dengan bibit produksi. Penyulaman dilakukan dengan cara

mencabut tanaman yang mati/kurang baik tumbuhnya diganti dengan tanaman baru pada lubang yang sama. Adapun penyiangan atau pembersihan rumput dan gulma dilakukan pada saat pemupukan susulan I (20 hari setelah tanam) dan susulan II (40 hari setelah tanam) atau pada saat tanaman berumur sekitar 30 hari dan 50 hari. Penyiangan tidak hanya memberantas gulma saja, tetapi juga membetulkan saluran air (Aditya, 2009).

Selain pupuk organik, maka pemberian pupuk anorganik juga sangat penting untuk pertumbuhan tanaman. Pupuk yang biasa diberikan adalah urea dengan dosis 330 kg/ha, TSP dengan dosis 400 kg/ha sedangkan KCl dengan dosis 200 kg/ha. Selain pemupukan pengairan juga harus dilakukan secara rutin tetapi tidak berlebihan. Pemberian air yang cukup membantu menstabilkan kelembaban tanah sebagai pelarut pupuk. Pengairan dilakukan dengan cara disiram sekitar 15-20 menit (Aditya, 2009).

f. Panen dan Pascapanen

Umur panen pada tanaman kentang berkisar 90-180 hari, tergantung varietas tanaman. Secara fisik tanaman kentang sudah dapat dipanen apabila daunnya telah berwarna kekuning-kuningan yang bukan disebabkan serangan penyakit. Batang tanaman telah berwarna kekuningan dan agak mengering. Setelah itu tanaman yang siap panen kulit umbi akan lekat sekali dengan daging umbi, kulit tidak cepat mengelupas bila digosok dengan jari. Waktu memanen sangat dianjurkan dilakukan pada waktu sore hari/pagi hari dan dilakukan pada saat hari

cerah. Cara memanen yang baik adalah mencangkul tanah di sekitar umbi kemudian mengangkat umbi dengan hati-hati dengan menggunakan garpu tanah. Setelah itu kumpulkan umbi di tempat yang teduh (Aditya, 2009).

Penyortiran dan penggolongan umbi yang baik dan sehat dipisahkan dengan umbi yang cacat dan terkena penyakit. Kegiatan ini akan mencegah penularan penyakit kepada umbi yang sehat. Kentang disortir berdasarkan ukuran umbi (tergantung varietas). Umbi kentang diletakkan di tempat yang tertutup dan berventilasi yaitu dalam rak-rak yang tersusun rapi, sebaiknya ruangan tempat penyimpanan dibersihkan dan disterilisasi agar terbebas dari bakteri (Aditya, 2009).

2.3 Usahatani

Usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan atau sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan.

Definisi usahatani di atas kemudian diturunkan pengertian adanya empat unsur pokok yang selalu ada pada suatu usahatani. Unsur tersebut juga terkenal dengan istilah lain dengan sebutan faktor-faktor produksi diantaranya : tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (*management*) (Patong, 1973).

Tanah merupakan faktor produksi yang penting dan mempunyai nilai terbesar dalam usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya. Hubungan tanah dan manusia dapat dibedakan dalam tiga tingkat dari yang terkuat sampai yang terlemah yaitu hak milik, hak sewa, dan hak bagi hasil (sakap). Perbedaan hubungan tersebut akan berpengaruh pada kesediaan petani dalam meningkatkan produksi, memperbaiki kesuburan tanah, dan intensifikasi (Suratiah, 2006).

Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per kesatuan luasnya. Pengukuran luas usahatani dapat diukur dengan: a) luas total lahan yaitu seluruh jumlah tanah yang ada dalam usahatani termasuk sawah, tegal, pekarangan, jalan saluran, dan sebagainya; b) luas lahan pertanaman yaitu jumlah seluruh tanah yang dapat ditanami/diusahakan dan c) luas tanaman adalah jumlah luas tanaman yang ada pada suatu saat (Suratiah, 2006).

Tenaga kerja manusia dalam usahatani dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja tersebut dapat diperoleh dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan, sambatan, dan arisan tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja dalam keluarga umumnya oleh para petani tidak diperhitungkan dan sulit pengukuran penggunaannya (Hernanto, 1996)

Menurut Suratiyah (2006) sistem upah dibedakan menjadi 3 yaitu :

- a) upah borongan yaitu upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja;
- b) upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja;
- c) upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja.

Modal yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam rangka mengelola usahatani. Jenis komoditas yang akan diusahakan tergantung modal. Komoditas yang padat modal memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk mengusahakannya. Demikian pula seberapa besar tingkat penggunaan faktor produksi tergantung modal yang tersedia (Suratiyah, 2006).

Pengelolaan (*management*) adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari setiap faktor maupun produktifitas dari setiap usahanya (Suratiyah, 2006).

2.4 Produksi dan Biaya Produksi Usahatani

Menurut Sofyan Assauri (1980), produksi didefinisikan sebagai berikut : “Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa

tanah, tenaga kerja, dan skill, sedangkan menurut Ari Sudarman (2004), produksi sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Produksi merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan erat dengan kegiatan ekonomi. Melalui proses produksi bisa dihasilkan berbagai macam barang yang dibutuhkan oleh manusia. Tingkat produksi juga dijadikan sebagai patokan penilaian atas tingkat kesejahteraan suatu negara. Jadi tidak heran bila setiap negara berlomba-lomba meningkatkan hasil produksi secara global untuk meningkatkan pendapatan perkapitanya (Febry, 2013).

Berikut ini adalah pengertian dan definisi produksi:

1. Pengertian Produksi Secara Sempit

Produksi adalah perbuatan atau kegiatan manusia untuk membuat suatu barang atau mengubah barang menjadi barang yang lain.

2. Pengertian Produksi Secara Luas

Produksi adalah segala kegiatan manusiabaik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah nilai guna atas suatu benda, atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran.

3. Pengertian Produksi Secara Umum

Produksi merupakan semua perbuatan atau kegiatan yang tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang saja, tetapi dapat juga membuat

atau menciptakan jasa pelayanan, seperti acara hiburan, penulisan buku - buku cerita, dan pelayanan jasa keuangan.

4. Produksi Sebagai Sistem Dan Proses

Produksi sebagai sistem berarti bahwa terdapat hubungan yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi antara faktor produksi yang satu dan yang lainnya. Produksi sebagai proses berarti bahwa produksi dilakukan melalui tahap demi tahap secara berurutan.

5. Pengertian Produksi Secara Ekonomi

Produksi mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan usaha penciptaan dan penambahan kegunaan atau utilitas suatu barang dan jasa (Febry, 2013).

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan menyebabkan kerugian dan sebaliknya (Soekartawi, 1986). Hal senada juga dikemukakan oleh Patong (1986) bahwa biaya mempunyai peranan yang amat penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produk yang dihasilkan.

Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi. Termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usahatani (Hernanto, 1996).

Biaya produksi adalah kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh para petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Dalam analisis ekonomi, biaya dikalsifikasikan ke dalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dan analisis yang dikerjakan, yaitu sebagai berikut :

1. Biaya uang dan biaya in natura. Biaya-biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah, biaya untuk membeli pupuk dan pestisida, dan lain-lain. Sedangkan biaya-biaya panen, bagi hasil, sumbangan, dan pajak-pajak dibayarkan dalam bentuk natura. Selain itu, biaya penyusutan alat-alat pertanian termasuk dalam biaya diperhitungkan.

Biaya penyusutan alat-alat pertanian diperoleh dari membagi selisih antara pembelian dengan nilai sisa taksiran yang dibagi dengan lamanya modal yang dipakai. Perhitungan biaya penyusutan garis lurus yang secara sistematis ditulis sebagai berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{Nb - Ns}{n} \times \sum \text{alat}$$

Keterangan :

Nb = Nilai pembelian (Rp)

Ns = Taksiran nilai sisa (Rp)

n = Jangka Waktu (Periode Produksi)

\sum = jumlah alat

2. *Fixed cost* (biaya tetap) dan *Variable cost* (biaya variabel). Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak berubah karena pengaruh besarnya produksi. Biaya ini terdiri dari pajak lahan, penyusutan alat-alat pertanian, biaya pinjaman, sewa tanah, dan lain-lain. Biaya tetap pada dasarnya hanya mempunyai arti jangka pendek dimana faktor produksi yang digunakan merupakan faktor produksi tetap dan tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini terdiri dari biaya pengadaan bibit, pengadaan sarana produksi, makanan ternak, dan lain-lain. Biaya ini dapat berbentuk uang tunai, barang, nilai uang, jasa dan biaya yang sesungguhnya tidak dibayarkan.
3. *Marginal cost* (biaya marjinal) dan biaya rata-rata. Biaya marjinal adalah kenaikan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan sebagai akibat kenaikan satu output. Perbedaannya dengan incremental cost adalah terletak pada aspek yang memberi perubahan pada total cost. Jika pada incremental cost perubahan total cost dipengaruhi oleh perubahan keputusan, pada marginal cost perubahan total cost dipengaruhi oleh penambahan satu unit produk atau selanjutnya. Contoh: perusahaan harus menambah anggaran biaya produksi dikarenakan adanya penambahan permintaan dari orderer yang sebelumnya memesan. Sedangkan biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan.

4. *Total Cost* (total biaya). Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel (Daniel, 2004).

Dalam usahatani ada macam-macam biaya yang harus dikeluarkan. Menurut Patong (1986), macam-macam biaya usahatani dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) adalah keseluruhan biaya yang merupakan biaya tetap.
- b. Biaya tetap rata-rata (*Average Total Fixed Cost*) adalah keseluruhan jumlah biaya tetap dibagi dengan jumlah produksi yang dihasilkan.
- c. Biaya variabel total (*Total Variable Cost*) adalah jumlah biaya-biaya variabel yang dihitung dalam jangka waktu tertentu.
- d. Biaya variabel rata-rata (*Average Variable Cost*) adalah keseluruhan biaya variabel dibagi dengan jumlah produksi.
- e. Biaya marjinal (*Marginal Cost*) yaitu tambahan biaya yang diperlukan untuk menaikkan satu satuan produk.
- f. Biaya total (*Total Cost*) yaitu jumlah biaya tetap dan biaya variabel.
- g. Biaya total rata-rata (*Average Total Cost*) adalah jumlah biaya tetap rata-rata dengan jumlah variabel rata-rata, atau biaya total dibagi dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk pada akhir periode. Biaya produksi digolongkan dalam tiga jenis yang juga merupakan elemen-elemen utama dari biaya produksi, meliputi :

1. Biaya Bahan Baku (Direct Material Cost)

Merupakan bahan secara langsung digunakan dalam produksi untuk mewujudkan suatu macam produk jadi yang siap untuk dipasarkan.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Direct Labour Cost)

Merupakan biaya-biaya bagi para tenaga kerja langsung ditempatkan dan didayagunakan dalam menangani kegiatan-kegiatan proses produk jadi secara langsung diterjunkan dalam kegiatan produksi menangani segala peralatan produksi dan usaha itu dapat terwujud.

3. Biaya Overhead Pabrik (Factory Overhead Cost)

Umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah didefinisikan atau dibebankan pada suatu pekerjaan.

Analisis mengenai biaya dapat digunakan sebagai alat : 1) untuk melihat efisiensi kerja suatu perusahaan; 2) menetapkan harga pokok dari barang atau jasa yang diproduksi; 3) untuk menentukan kebijaksanaan; 4) digunakan sebagai sarana untuk pengawasan biaya (Mulyadi, 1981).

2.5 Struktur Penerimaan Usahatani

Kita ketahui bahwa proses produksi yang dilakukan oleh seorang produsen akan menghasilkan sejumlah barang, atau produk. Produk inilah yang merupakan jumlah barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi seorang produsen. Jadi pengertian penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan atas penjualan produk yang dihasilkan. Dalam ilmu ekonomi penerimaan diistilahkan revenue (Anonim, 2013).

Berikut adalah macam-macam penerimaan (revenue) :

1. Penerimaan Rata-Rata (AR = Average Revenue)

Penerimaan rata-rata adalah penerimaan per unit produk yang terjual. Untuk menghitung penerimaan rata-rata dapat dilakukan dengan cara membagi penerimaan total dengan jumlah produk (barang) yang terjual. Jika dirumuskan sebagai berikut :

$$AR = TR/Q$$

Keterangan:

AR = penerimaan rata-rata (Rp/Kg)

TR = penerimaan total (Rp)

Q = jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

2. Penerimaan Marginal (MR = Marginal Revenue)

Penerimaan Marginal Revenue adalah kenaikan atau penurunan penerimaan sebagai akibat dari penambahan atau pengurangan satu unit

output. Cara menghitung penerimaan marginal dengan membagi tambahan penerimaan total dengan tambahan jumlah produk yang terjual.

Jika dirumuskan sebagai berikut :

$$MR = \Delta TR / \Delta Q$$

Keterangan:

MR = penerimaan marginal (Rp/Kg)

TR = tambahan penerimaan total (Rp)

Q = tambahan jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

Penerimaan merupakan jumlah kuantitas hasil produksi dikalikan dengan harga dari kuantitas yang dihasilkan tersebut yang dinyatakan dalam bentuk rumus (Soekartawi, 1995) sebagai berikut :

$$TR = \sum Y \cdot H_j$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (total penerimaan) (Rp)

$\sum Y$ = Produksi total dalam suatu usahatani (Kg)

H_j = Harga jual Produk (Rp/Kg)

Menurut Soekartawi (1995), dalam menghitung penerimaan usahatani, beberapa hal perlu diperhatikan : 1) hati-hati dalam menghitung produksi pertanian karena tidak semua produksi pertanian itu dapat dipanen secara serentak; 2) hati-hati dalam menghitung penerimaan karena produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda. Jadi disamping frekuensi penjualan yang perlu diketahui juga harga jual pada masing-masing penjualan tersebut; 3) bila penelitian

usahatani menggunakan responden petani, maka diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya.

2.6 Harga Pokok

Harga suatu komoditi mempengaruhi tingkat permintaan suatu barang. Patong (1986) mengemukakan bahwa harga ada hubungannya dengan jumlah produksi. Pada saat produksi banyak di waktu panen, harga menjadi rendah. Hal ini diikuti oleh pengurangan produksi dan sedikit demi sedikit harga menjadi tinggi. Apabila harga tinggi, petani akan berusaha memproduksi sebanyak-banyaknya. Akibatnya ialah harga turun. Akibat dari penurunan harga ialah bahwa petani akan berusaha mengurangi produksi, yang nantinya kembali menaikkan harga.

Harga pokok adalah kuantitatif dari pengorbanan yang harus dilakukan oleh produsen pada penukaran barang-barang atau jasa-jasa yang ditawarkan di pasar (Adikoesoemah, 1973).

Jumlah keseluruhan pengeluaran yang kemudian digabungkan dengan faktor-faktor biaya lainnya termasuk biaya produksi akan diketahui jika jumlah pemakaian keseluruhan bahan/material untuk produksi tanaman diketahui pula. Dengan demikian, maka harga pokok suatu produk dapat ditentukan. Meskipun pendapatan dari hasil penukaran di pasar hanya berwujud pengembalian harga pokok, kerugian-kerugian usahatani tidak akan terjadi. Dengan demikian aktivitas usahatani dapat berlangsung terus dengan normal (Kartasapoetra, 1985).

Lebih lanjut Adikoesoemah (1973) mengemukakan bahwa tujuan utama dari kalkulasi harga pokok ialah :

1. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penjualan di pasar.
2. Untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh pada penukaran
3. Sebagai alat untuk menilai efisiensi dari produksi

Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi petani untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang/produk yang akan dijual.

2.7 Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Menurut Mulyadi (2005) “pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up”.

Harga yang ditentukan untuk sebuah produk akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan pada akhirnya tingkat laba. Perusahaan menentukan harga jual produknya dengan tiga dasar pertimbangan yaitu biaya produksi, suplai persediaan, dan harga persaingan.

1. Penentuan Harga Berdasarkan Biaya Produksi

Pada strategi ini, perusahaan menentukan harga untuk sebuah produk dengan mengestimasi biaya per unit untuk memproduksi produk tersebut

dan menambahkan suatu kenaikan. Jika metode ini digunakan, perusahaan harus mencatat semua biaya yang melingkupi produksi sebuah produk dan diupayakan agar harga tersebut dapat menutupi semua biaya tersebut. Sebuah strategi harga harus menghitung skala ekonomis. Bagi produk atau jasa yang berada di dalam skala ekonomis, harga harus cukup rendah agar dapat mencapai volume tingkat penjualan yang tinggi sehingga biaya produksi mengalami penurunan.

2. Penentuan Harga Berdasarkan Suplai Persediaan

Pada umumnya perusahaan cenderung menurunkan harga jika mereka harus mengurangi persediaan.

3. Penentuan Harga Berdasarkan Harga Pesaing

Penentuan harga berdasarkan harga pesaing dibagi atas tiga yaitu:

- a. Penentuan harga penetrasi, dimana perusahaan menentukan harga yang lebih rendah dari harga pesaing agar dapat menembus pasar. Keberhasilan penentuan harga penetrasi tergantung pada seberapa besar tanggapan konsumen terhadap penurunan harga dan juga perusahaan tidak perlu menggunakan strategi ini bila produknya tidak elastis terhadap harga karena kebanyakan konsumen tidak akan beralih ke produk pesaing untuk mengambil keuntungan dari harga yang lebih rendah.
- b. Penentuan harga defensive, dimana perusahaan menurunkan harga produk untuk mempertahankan pangsa pasarnya. Selain itu beberapa perusahaan juga menurunkan harga untuk menyerang pesaing baru yang masuk ke dalam pasar, disebut dengan biaya predatori.

c. Penentuan harga prestise, harga prestise ditentukan dengan tujuan untuk memberikan kesan lini terbaik bagi produk perusahaan. Perusahaan yang memiliki diversifikasi bauran produk akan menggunakan strategi penetrasi harga pada beberapa produk dan penentuan harga prestise untuk produk lainnya.

2.8 Analisis Break Even Point (BEP)

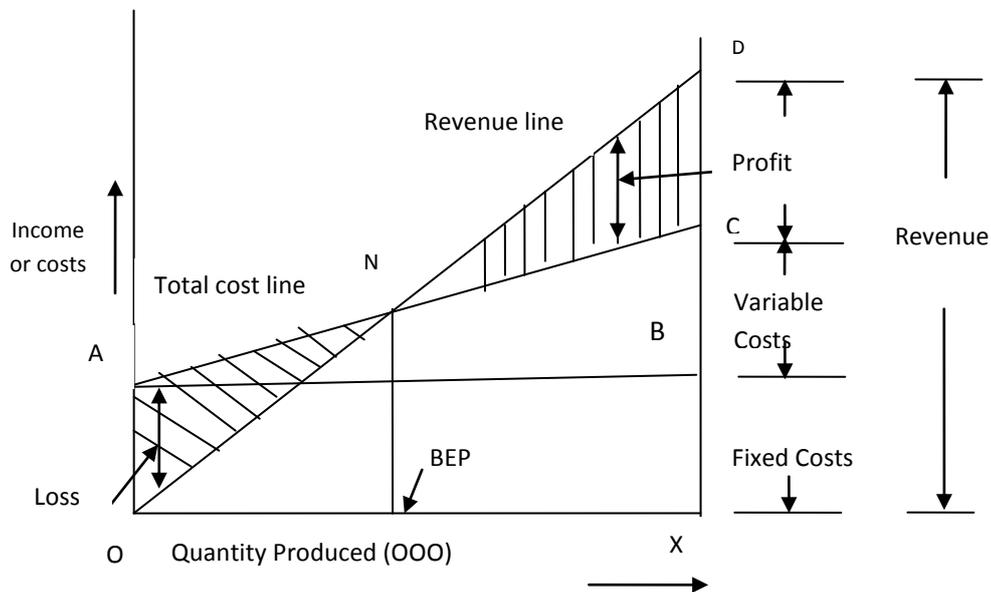
Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah mencari keuntungan yang maksimal. Untuk itu perusahaan harus menjual barang yang dihasilkan semaksimal mungkin agar didapatkan laba sesuai yang diinginkan tersebut. Namun demikian, karena sesuatu terkadang upaya yang dilakukan oleh perusahaan belum tentu sesuai dengan yang diharapkan, sehingga kemungkinan mengalami kerugian. Bila perusahaan menghubungkan antara biaya-biaya yang dikeluarkan, laba yang diperoleh, dan volume penjualan akan didapatkan suatu analisa yang disebut sebagai cost, profit, volume analysis. Analisis terhadap hubungan antara unsur-unsur yang membentuk laba juga sering disebut sebagai *Analisis Break Even Point*. Seperti halnya dengan suatu perusahaan begitu pula dengan kegiatan usahatani. Petani menginginkan adanya laba dalam kegiatan usahatannya. Oleh karena itu petani harus mampu menghubungkan unsur biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatannya hingga penerimaan yang diperoleh, sehingga akan terlihat apakah usahatani tersebut mengalami keuntungan, kerugian, atau bahkan tidak mengalami keuntungan dan kerugian atau yang biasa disebut Break

Even Point (titik impas). Dasar yang digunakan dalam analisis break even point adalah perilaku biaya dalam kaitannya dengan hasil penjualan (Sutrisno, 2009).

Break Even atau *Break Even Analysis* adalah suatu teknik analisa untuk mengetahui hubungan antara biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost), serta keuntungan dan volume kegiatan produksi yang dihasilkan. Sutrisno (2007) mengemukakan bahwa *Break Even Point* dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana penghasilan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Melalui analisis BEP dapat diketahui hubungan antara volume produksi dan penjualan dengan jumlah biaya serta keuntungan. Break Even Point adalah suatu kondisi di mana pada periode tersebut suatu kegiatan usahatani tidak mendapatkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Artinya pada saat itu penghasilan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Di dalam analisis break even point digunakan asumsi-asumsi dasar sebagai berikut :

- a. Biaya harus bisa dipisahkan ke dalam dua jenis biaya, biaya variabel dan biaya tetap. Bila ada biaya semi variabel harus dialokasikan ke dalam dua jenis biaya tersebut.
- b. Harga jual per unit tidak berubah selama periode analisis.
- c. Produsen hanya memproduksi satu macam barang, bila menghasilkan lebih satu macam barang, perimbangan penghasilan masing-masing barang harus tetap.

Berikut adalah kurva Break Even Point :



Gambar 1. Kurva Break Even Point

Menurut Sutrisno (2007) kegunaan dari analisis Break Even Point adalah :

1. Dasar dan landasan bagi perencanaan kegiatan operasional dalam usaha untuk mencapai laba tertentu. Jadi analisis Break Even Point dapat digunakan untuk perencanaan laba (profit planning).
2. Dasar atau landasan bagi upaya pengendalian kegiatan operasi yang sedang berlangsung melalui pencocokan antara realisasi dengan angka-angka yang terdapat dalam perhitungan BEP. Jadi analisis BEP berfungsi sebagai alat pengendali atau controlling.
3. Bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual, yaitu setelah diketahui hasil-hasil perhitungan menurut analisis BEP.
4. Dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan dari seorang manager yang ingin mengambil keputusan tertentu.

Ahyari (1987) mengemukakan bahwa analisis Break Even Point adalah teknik analisis untuk mempelajari biaya tetap, biaya variabel keuntungan, dan volume kegiatan. Untuk memperoleh nilai BEP, dapat digunakan persamaan sebagai berikut :

a. BEP Produksi (Kg)

$$\text{BEP (Kg)} = \frac{TFC}{H_j - AVC}$$

Dimana

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

H_j = Harga Jual (Rp/Kg)

AVC = Biaya Variabel Rata-Rata (Rp) = VC/Y

b. BEP Penerimaan (Rp)

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{TFC}{H_j - AVC} \times H_j$$

Dimana

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

H_j = Harga Jual (Rp/Kg)

AVC = Biaya Variabel Rata-Rata (Rp) = (VC/Y)

c. BEP Harga

$$\text{BEP Harga (Rp/Kg)} = \frac{TC}{Y}$$

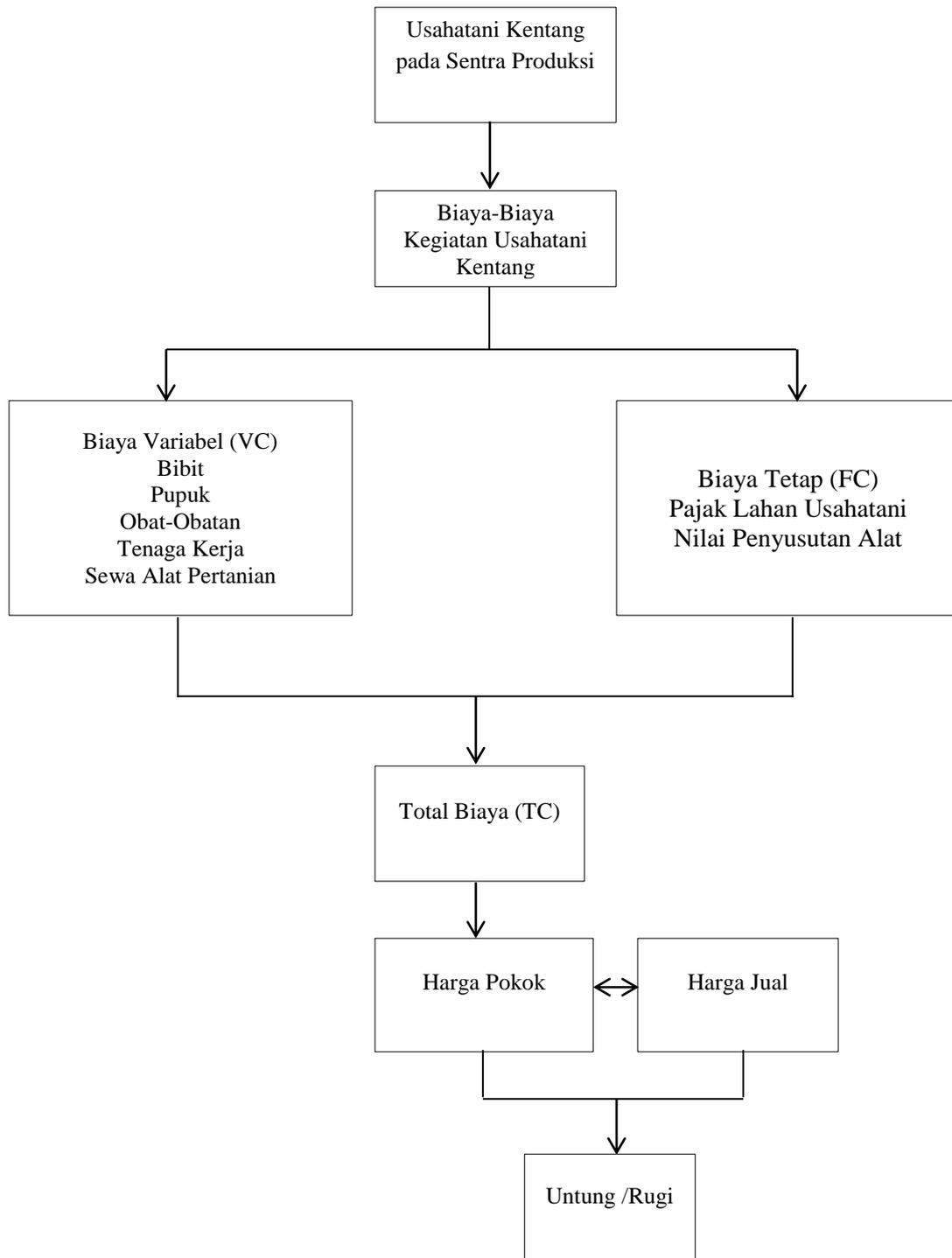
Dimana

TC = Total Biaya (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

2.9 Kerangka Berpikir

Usahatani kentang dalam pelaksanaannya memerlukan sejumlah biaya-biaya dan pengorbanan lain yang harus di keluarkan pada tiap-tiap bagian atau tahapan dalam usahatani kentang. Adapun tahapan kegiatan dalam usahatani kentang yang dalam pelaksanaannya memerlukan biaya dan pengorbanan diantaranya terdiri dari biaya bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan lahan, biaya penanaman, biaya pemeliharaan, biaya panen, biaya penyewaan *hand traktor*, biaya pajak, dan biaya penyusutan alat. Tahapan kegiatan usahatani kentang tersebut dapat menentukan total biaya yang dikorbankan dalam usahatani kentang. Dengan diketahuinya Total Biaya (TC) dan Jumlah Produksi (Y) kentang maka biaya dan penerimaan petani kentang dapat diketahui. Selain itu, dengan diketahuinya total biaya usahatani dan jumlah produksi maka penentuan besarnya harga pokok dapat ditetapkan dengan menggunakan analisis BEP harga.



Gambar 2. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan sentra tanaman hortikultura di Kabupaten Gowa utamanya tanaman kentang. Waktu penelitian kurang lebih 2 bulan yaitu dimulai pada bulan Desember 2013 hingga Februari 2014.

3.2 Metode Penelitian dan Penentuan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey eksploratif* yaitu mengungkapkan fakta dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara langsung kepada petani serta observasi. Umumnya pengertian *survey* dibatasi pada penelitian dengan data yang dikumpulkan dari sampel untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian penelitian *survey* adalah penelitian yang mengambil sampel dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Effendi, 2012).

Sampel dalam penelitian adalah petani yang mengusahakan komoditi kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa. Penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu semua petani kentang di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel dalam penelitian.

Menurut Silalahi (2009), menentukan ukuran sampel dapat dilakukan salah satunya dengan cara konvensional atau secara umum menerima jumlah tertentu. Untuk penelitian deskriptif, sampel 10% dari populasi dianggap jumlah paling minimal. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti memilih rasio ukuran sampel sebesar 10% dari jumlah populasi dengan pertimbangan biaya dan waktu yang terbatas serta sifat penelitian yang homogen sehingga ukuran sampel 10% dari populasi dianggap mewakili populasi yang ada di lokasi penelitian. Jumlah populasi petani kentang di Kelurahan Pattapang adalah 304 orang, dan dipilih sebagai sampel sebanyak 10%, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 orang petani responden.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan para petani sampel berdasarkan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya.
2. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait baik ditingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder tersebut tersedia dalam bentuk laporan-laporan tertulis, dan dokumen asli lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi awal guna memperoleh data dengan menyimpulkan dokumen/laporan-laporan pelaksanaan usahatani kentang, harga jual kentang di lokasi penelitian, dan petunjuk pelaksanaan teknis budidaya kentang di lokasi penelitian.
2. Melakukan wawancara pada petani responden dengan menggunakan alat bantu kuisioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil suvey ditabulasi dan diolah dengan menggunakan berbagai analisis deskriptif kuantitatif. Untuk mengolah data, perlu diketahui beberapa analisa, baik analisis biaya, penerimaan usahatani maupun analisis BEP yang dapat membantu kita memperoleh hasil perhitungan yang menggambarkan harga pokok serta keuntungan yang diperoleh petani responden dari hasil penjualan kentang.

1. Struktur biaya dan penerimaan, diketahui dengan terlebih dahulu menghitung seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan petani responden dalam kegiatan usahatani kentang mulai dari menghitung biaya bibit, biaya pengolahan lahan, biaya penanaman, biaya pemeliharaan, serta biaya panen dan pascapanen. Untuk mengetahui struktur biaya, maka biaya dalam usahatani kentang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Biaya Tetap (*Fixed Cost*) dan Biaya Variabel (*Variable Cost*)

- 1) Biaya tetap (FC) dihitung langsung berapa rupiah yang dibayarkan untuk penggunaan biaya tetap (FC), sedangkan biaya variabel (VC) dihitung dengan rumus :

$$VC = \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{Xi}$$

Ket : VC = biaya variabel (Rp)

X_i = jumlah fisik yang membentuk biaya variabel (Kg)

P_{Xi} = harga input (Rp)

n = macam input

- 2) Total Biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka :

$$TC = FC + VC$$

Ket : TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

- 3) Penerimaan adalah jumlah kuantitas hasil produksi dikalikan dengan harga yang dihasilkan dari kuantitas yang dihasilkan.

$$TR = Y \cdot H_j$$

Ket : TR = Total Penerimaan

Y = Produksi Total dalam suatu usahatani

H_j = HargaJual Y

2. Untuk mengetahui nilai Harga Pokok (HP) dapat diperoleh melalui analisis BEP harga dengan rumus :

$$BEP \text{ Harga (Rp/Kg)} = \frac{TC}{Y}$$

Ket : TC = Total Biaya (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Rp)

Dengan demikian :

$$TC = Y \cdot \text{BEP Harga atau HP}$$

3.6 Konsep Operasional

Adapun ruang lingkup atau konsep operasional yang digunakan dalam penelitian, yaitu meliputi pengertian-pengertian yang digunakan untuk memudahkan dalam pengambilan data dan informasi serta persepsi. Konsep operasional tersebut adalah sebagai berikut :

1. Produksi kentang adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani kentang yang dinyatakan dalam kilogram (kg).
2. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani selama pengelolaan usahatani kentang per musim tanam dalam satuan rupiah (Rp).
3. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang digunakan untuk membeli sarana produksi seperti bibit, pupuk, serta obat-obatan, mengupah tenaga kerja luar per usahatani serta penyewaan alat pertanian dengan satuan rupiah (Rp).
4. Biaya tetap (FC) yaitu biaya pajak lahan, dan biaya penyusutan alat dengan satuan rupiah (Rp).
5. Biaya total (TC) yaitu jumlah biaya variabel dan biaya tetap per usahatani kentang dengan satuan rupiah (Rp).

6. Struktur biaya produksi adalah susunan atau rincian biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani baik itu biaya tetap dan biaya variabel dalam berusahatani kentang (Rp).
7. Tenaga kerja luar atau upahan adalah tenaga kerja yang diupah dalam mengelola usahatani kentang dengan satuan Hari Orang Kerja (HOK).
8. Penerimaan (R) yaitu jumlah produksi (Y) dikali dengan harga jual atau harga produksi dengan satuan Rp/Ha dan dihitung per musim tanam.
9. Harga pokok (HP) adalah total biaya yang dikorbankan untuk memproduksi kentang dinyatakan dalam Rp/Kg.
10. Harga jual (Hj) adalah nilai jual produksi per kilogram yang berlaku di wilayah penelitian saat penelitian dilakukan dengan satuan Rp/Kg.
11. Pendapatan usahatani yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya per usahatani dengan satuan rupiah (Rp/Ha).
12. Petani responden adalah petani kentang di Kelurahan Pattapang yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian.

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Batas Wilayah dan Topografi

Kabupaten Gowa dengan Ibu Kota Sungguminasa memiliki luas wilayah sebesar 1.883,33 km², dengan topografi yang berupa perbukitan, pegunungan, lembah, dan sungai. Wilayah terluas berada di dataran tinggi (72,26%) dan sisanya (27,74 %) berada di dataran rendah. Kabupaten Gowa secara geografis terletak pada 12°38'6" - 13°15'17" BT dan antara 5°5-5°34'7" LS, dengan batas wilayahnya sebelah barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng, sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto.

Kabupaten Gowa terbagi menjadi 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan. Pertanian masih menjadi andalan utama perekonomian daerah ini, khususnya sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Hal ini di tandai dengan berkembangnya komoditi padi, palawija maupun hortikultura.

Kecamatan Tinggimoncong merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Gowa, dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 7 (tujuh) desa/kelurahan. Penduduk Kecamatan Tinggimoncong umumnya berprofesi sebagai petani sayuran dan perkebunan. Kelurahan Pattapang merupakan salah satu kelurahan dari tujuh desa/kelurahan yang berada di

Kecamatan Tinggimoncong. Kelurahan Pattapang berada pada ketinggian 1.552 meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 15,38 km² dan keadaan topografinya adalah kawasan lereng. Jarak Kelurahan Pattapang ke Kecamatan yaitu 10 km, dan jarak ke Kabupaten yaitu 73 km. Adapun batas – batas kelurahan ini, yaitu sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Erelembang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kanreapia
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bulutana
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Malino

Dengan letak Kelurahan Pattapang seperti ini, maka akses ke wilayah tersebut ke berbagai wilayah cukup lancar dan dapat dicapai melalui keluarahan-kelurahan lain.

4.2 Keadaan Iklim

Iklim adalah keadaan cuaca yang meliputi daerah luas tertentu dan berlangsung dalam waktu yang lama. Iklim di suatu daerah ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain curah hujan, kelembaban, dan temperatur udara. Dalam bidang pertanian, iklim merupakan faktor yang banyak mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usahatani. Jika kondisi iklim tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman maka hasil usahatani akan rendah. Sebaliknya jika kondisi iklim sesuai dengan kebutuhan tanaman maka usahatani akan berhasil.

Sesuai dengan letak geografis Kecamatan Tinggimoncong memiliki curah hujan tertinggi pada bulan Desember, Januari, dan Februari. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus dan September. Kondisi iklim tersebut berlaku pada wilayah Kelurahan Pattapang yang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tinggimoncong.

Berdasarkan klasifikasi iklim yang didasarkan atas suhu dan rata-rata curah hujan bulanan dan tahunan, maka Kelurahan Pattapang termasuk dalam iklim tipe A (iklim hujan tropis) yang ditandai dengan rata-rata suhu bulanan lebih dari 15°C sampai dengan 20°C, dengan rata-rata curah hujan sebesar 2.800 sampai dengan 3.000 mm/tahun.

4.3 Pola Penggunaan Lahan

Tanah dan lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Luas Kelurahan Pattapang adalah 15,38 km². Untuk lebih jelasnya, pola penggunaan lahan di Kelurahan Pattapang dapat di lihat pada tabel luas lahan menurut penggunaannya di Kelurahan Pattapang yang luasnya 15,38 km² disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2012.

No	Tanah Menurut Penggunaannya	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	0	0
2	Ladang	525	16,54
3	Perkebunan	1.786	56,25
4	Pemukiman	541	17,04
5	Hutan	0	0
6	Lain-lain	323	10,17
Jumlah		3.175	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2012.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan tanah terbesar adalah perkebunan yang luasnya 1.786 ha atau 56,25 persen dari jumlah seluruh wilayah Kelurahan Pattapang dan penggunaan tanah untuk areal persawahan adalah 0 persen ha karena keadaan perairan di Kelurahan Pattapang tidak cukup menunjang untuk lahan persawahan. Luas lahan untuk ladang seluas 525 ha dengan persentase sebesar 16,54%. Untuk areal pemukiman mempunyai luas yaitu 541 ha dengan persentase sebesar 17,04%. Adapun untuk hutan juga sama dengan persawahan yaitu 0 persen.

4.4 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan konsumen hasil-hasil pertanian sekaligus menjadi sumber tenaga kerja bagi sektor pertanian dan sektor-sektor ekonomi lainnya. Jika penduduk pada suatu wilayah cukup banyak maka usaha yang dikembangkan di wilayah tersebut dapat berkembang karena ada konsumen yang akan membeli barang atau jasa yang dihasilkan.

4.4.1 Jumlah Penduduk Menurut dan Jenis Kelamin

Jenis kelamin memberikan klasifikasi tertentu dalam jenis pekerjaan. Untuk kaum pria memiliki jenis pekerjaan yang berbeda dengan kaum wanita, walaupun kadang ada beberapa pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh kaum pria maupun kaum wanita. Dengan demikian jenis kelamin dapat memberikan pengaruh terhadap taraf hidup dan kehidupan seseorang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kelurahan Pattapang menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2012.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	374	50,39
2	Perempuan	367	49,61
	Jumlah	741	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2012.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki relatif seimbang dengan jumlah penduduk perempuan, dimana penduduk laki-laki berjumlah 1.672 jiwa (50,39%) dan penduduk perempuan berjumlah

1.646 jiwa (49,61%) dari jumlah penduduk. Dengan demikian seks ratio mendekati satu yaitu 1,02 yang berarti bahwa setiap 100 orang perempuan terdapat 102 orang laki-laki. Dengan kondisi seperti ini maka program pembangunan yang dialokasikan ke Kelurahan Pattapang hendaknya dapat melibatkan laki-laki dan perempuan dalam proporsi yang seimbang.

4.4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam proses usahatani dan akan berpengaruh terhadap penentuan teknologi yang digunakan oleh petani, dimana makin tinggi tingkat pendidikan petani maka makin banyak pula informasi-informasi yang dapat dicerna sehubungan dengan peningkatan produksi usahatannya. Adapun pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal yang dimaksudkan diatas adalah pendidikan melalui sekolah, sedangkan pendidikan nonformal melalui pengalaman, informasi masyarakat atau media massa dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata tingkat pendidikan petani responden di Kelurahan Pattapang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Dewasa Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2012.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	352	47,50
2	Tamat SD-SLTP	327	44,13
3	SLTA	53	7,15
4	S1	9	1,21
Jumlah		741	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2012.

Tabel 5 menjelaskan bahwa umumnya penduduk di Kelurahan Pattapang tergolong yang tidak tamat SD adalah sebanyak 352 orang (47,50%). Jumlah penduduk yang tamat SD dan SLTP yaitu sebanyak 327 orang (44,13%) dan yang tamat SLTA hanya sebanyak 53 orang (7,15%). Sedangkan jumlah penduduk yang berpendidikan S1 hanya mencapai 9 orang (1,21%) dari total penduduk. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan formal sebagian besar penduduk di Kelurahan Pattapang masih tergolong rendah. Kondisi pendidikan penduduk yang masih rendah seperti ini menghendaki perlunya program pendidikan non formal bagi masyarakat melalui latihan-latihan singkat, atau penyuluhan yang lebih intensif dari berbagai instansi pemerintah.

4.4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak, dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan

demografinya. Umumnya mata pencaharian penduduk yang ada di Kelurahan Pattapang adalah bertani, sedangkan yang lainnya adalah pedagang, PNS, dan peternak. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2012.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	675	91,09
2	Pedagang	25	3,37
3	PNS	27	3,64
4	Peternak	14	1,89
Jumlah		741	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2012.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Pattapang bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 675 jiwa (91,09%), sedangkan mata pencaharian penduduk yang paling sedikit jumlahnya adalah peternak yaitu 14 orang (1,89%), pedagang 25 orang (3,37%), dan PNS yaitu 27 jiwa (3,64%). Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan Pattapang merupakan wilayah pertanian, Jumlah pedagang yang cukup besar, sebagian merupakan pedagang hasil pertanian dan sebagian lainnya merupakan pedagang bahan-bahan kebutuhan pokok masyarakat. Dengan kondisi dimana pekerjaan pokok sebagian besar

penduduk adalah sebagai petani, maka program untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Pattapang hendaknya didekati melalui program pengembangan pertanian.

4.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung terlaksananya kegiatan masyarakat yang ada di suatu daerah tertentu. Sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Pattapang dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Jumlah Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2012.

No	Uraian	Jumlah (Unit)
1	Kantor Kelurahan	1
2	Pos Hansip	14
3	Mesjid	8
4	Puskesmas Pembantu	1
5	Sekolah Dasar (SD)	5
6	SLTP	1
7	Lapangan Volly	2
8	Lapangan Tenis Meja	1
9	Pasar desa	1
10	Kios dan Toko	5

Sumber: Kantor Kelurahan Pattapang, 2012.

Tabel 7 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sosial ekonomi yang tersedia di Kelurahan Pattapang cukup memadai, sehingga memungkinkan masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas sosialnya dan juga dapat memperoleh informasi yang datang dari luar dengan cepat. Hal ini dapat dilihat bahwa tersedianya sarana pendidikan (SD dan SLTP) untuk tempat menimba ilmu pengetahuan bagi anak-anak usia sekolah, sarana keagamaan yaitu mesjid untuk tempat beribadah dan membahas hal-hal yang dianggap penting untuk diselesaikan secara bersama-sama oleh masyarakat, sarana kesehatan berupa puskesmas untuk pelayanan kesehatan bagi penduduk yang sakit, serta sarana olahraga yaitu lapangan volly dan tenis meja yang juga mendukung kelancaran aktivitas masyarakat di Kelurahan Pattapang. Selain dari sarana sosial, juga terdapat sarana ekonomi yaitu pasar desa untuk menjual hasil usahatani dan sekaligus membeli kebutuhan rumah tangga, serta toko dan kios-kios yang menyediakan sarana produksi pertanian atau bahan-bahan kebutuhan pokok penduduk.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Identitas seseorang merupakan hal yang sangat penting, dimana dengan identitas kita dapat mengetahui kondisi atau keadaan serta status seseorang. Identitas seorang responden akan sangat membantu dalam proses penelitian karena dapat memberikan informasi tentang keadaan usahataniya terutama dalam hal peningkatan produksi dan pendapatan petani tersebut. Identitas petani responden di Kelurahan Pattapang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan petani responden. Identitas petani responden secara umum dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Identitas Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Uraian	Kisaran	Rata-rata
1.	Umur (tahun)	32-69	41
2.	Lama Pendidikan (tahun)	6-16	9,9
3.	Pengalaman Berusahatani (tahun)	2-30	12
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	1-10	4
5.	Luas Lahan Tanaman Kentang (Ha)	0,25 -5,00	1,15

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

5.1.1 Umur

Umur adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan petani dalam berusahatani karena mempengaruhi fisik dan pola pikir petani. Pada umumnya petani yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibanding dengan petani yang berumur relatif tua. Demikian pula dengan pola pikirnya dalam mengadopsi inovasi

biasanya petani yang tergolong muda lebih fleksibel dalam usahataniya serta berani mengambil resiko yang akan terjadi untuk meningkatkan usahanya.

Umur petani responden akan mempengaruhi kemampuan fisik, daya serap, dan daya ingat terhadap informasi teknologi yang disampaikan. Pada umumnya petani yang berumur lebih muda lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan meskipun pengalaman yang dimiliki masih kurang. Oleh karena itu, umur sangat mempengaruhi petani responden dalam berfikir dan bertindak (Aisyah, 2008).

Ditinjau dari segi umur, semakin bertambahnya usia akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelolah usahatani. Namun, disisi lain semakin bertambahnya usia semakin menurun pula kemampuan fisik sehingga semakin memerlukan bantuan tenaga kerja baik dalam keluarga maupun di luar keluarga (Suratiyah, 2009). Kelompok umur petani responden di Kelurahan Pattapang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kelompok Umur Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
24-33	6	20,00
34-43	16	53,33
44-53	4	13,33
54-63	1	3,33
≥ 64	3	10,00
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Data Tabel 9 menunjukkan bahwa persentase terbesar kelompok umur petani responden berada pada kelompok umur 34-43 tahun dengan persentase 53,33 % dengan rata-rata umur petani responden adalah 41 tahun, sedangkan frekuensi umur terendah berada pada kelompok umur 54-63 tahun dengan persentase sebesar 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa petani pada jenjang usia 54-63 tahun telah kurang dalam mengusahakan usahatani kentang di Kelurahan Pattapang, namun pengalaman yang dimiliki telah banyak tetapi bukan berarti bahwa petani pada jenjang usia tersebut tidak dapat mengadopsi informasi dan melakukan inovasi pada usahatani yang dimiliki. Petani yang umurnya tergolong muda lebih cepat menerima hal-hal baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis dibanding petani yang berumur tua yang sangat berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Menurut Patong (1986), bahwa pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik dan pola pikir yang lebih terbuka, sehingga lebih mudah dalam menerima hal-hal yang baru dianjurkan.

Umur petani responden yang rata-rata berada pada kisaran 34-43 tahun menegaskan bahwa petani responden di Kelurahan Pattapang adalah petani produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Wirosuhardjo dalam Aisyah (2008) bahwa angka yang menyatakan perbandingan

antara banyaknya orang yang tidak produktif adalah umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas dan orang yang termasuk usia produktif adalah umur 15 sampai 64 tahun.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses menciptakan ilmu, pola pikir, akhlak, dan moral sumber daya manusia. Pendidikan merupakan faktor penting untuk menyokong kualitas kehidupan. Pendidikan merupakan modal yang sangat menunjang kehidupan. Dengan pendidikan, maka keberlangsungan hidup akan menuju ke arah kesejahteraan hidup. Pendidikan diberikan untuk melatih kemampuan yang dapat berdayaguna saing (Tisnawati, 2005).

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah pendidikan formal yang diterima responden di bangku sekolah maupun di perguruan tinggi. Responden dapat mengikuti kegiatan penyuluhan-penyuluhan pertanian apapun tingkat pendidikannya. Pendidikan formal kurang berpengaruh terhadap tingkat keterampilan dan pendapatan petani. Tingkat keterampilan dan pendapatan petani dipengaruhi oleh pengalaman bertani kentang (Aisyah, 2008).

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
SD/SR	11	36,67
SMP	3	10,00
SMA/Sederajat	13	43,33
Perguruan Tinggi	3	10,00
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh petani responden Kelurahan Pattapang mempunyai persentase terbesar pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat dengan nilai persentase 43,33% dengan total frekuensi sebanyak 13 orang. Sedangkan tingkat pendidikan SMP dan Perguruan Tinggi memiliki persentase yang rendah yaitu 10% dengan total frekuensi sebanyak 3 orang. Tingkat keterampilan dan pendapatan petani dalam pengelolaan usahatani kentang tidak dipengaruhi oleh tingginya persentase tingkat pendidikan formal penduduk Kelurahan Pattapang yang rata-rata tamatan SMA atau sederajat meskipun sebenarnya tingkat pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam proses usahatani dan akan berpengaruh terhadap penentuan teknologi yang akan digunakan oleh petani, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin banyak pula informasi yang dapat dicerna sehubungan dengan peningkatan produksi usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Patong (1986), bahwa pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir seseorang. Pendidikan yang

relatif tinggi menyebabkan seseorang lebih dinamis dalam menerima teknologi. Semakin kooperatif petani dalam menerima dan menerapkan teknologi baru, maka secara langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Begitupula dengan petani yang hanya sampai pada jenjang SD atau Sekolah Rakyat saja, bukan berarti petani tersebut tidak dapat mengelola usahatani dengan baik, bahkan dapat ditemui bahwa rata-rata petani yang hanya tamatan SD/SR memiliki pengalaman dalam berusahatani yang cukup lama yaitu berkisar 3-30 tahun.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani bagi petani merupakan tambahan ilmu yang diperoleh dalam mengelolah usahatannya. Pengalaman berusahatani dapat menentukan keberhasilan suatu usahatani. Semakin lama seorang petani berusahatani, maka semakin banyak pengalaman berusahatani yang diperolehnya sehingga kegagalan atau kekurangan yang terjadi saat berusahatani dapat dikurangi dan tidak terulang lagi pada usahatani berikutnya. Dengan demikian, pengalaman berusahatani akan mencerminkan perilaku seseorang dalam kegiatan usahatannya (Aisyah,2008).

Pertambahan usia responden selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman pekerjaan yang ditekuni. Semakin lama petani menekuni usahatani yang dilakukan maka semakin meningkat pula pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengelola usahatani tersebut. Pada umumnya petani

yang berumur lebih tua memiliki pengalaman berusahatani yang lebih banyak sehingga lebih banyak mempertimbangkan dan cenderung hati-hati untuk mengadopsi inovasi atau teknologi baru yang tidak pernah ditemui selama mereka berusahatani. Berbeda dengan petani yang berumur lebih muda cenderung memiliki sikap terbuka dalam mengakses informasi kegiatan usahatani serta mengaplikasikannya di lapangan. Uraian mengenai pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Pengalaman Berusahatani Kentang Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
2 – 9	8	26,67
10 – 17	16	53,33
18 – 25	4	13,33
> 26	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Berdasarkan data Tabel 11 diketahui bahwa rata-rata pengalaman petani responden dalam berusahatani kentang paling besar berada pada kisaran 10 – 17 tahun dengan persentase sebesar 53,33%. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani 10-17 tahun merupakan petani yang memiliki kisaran usia 29-49 tahun. Sedangkan kisaran pengalaman di atas 26 tahun mempunyai persentase yang paling sedikit yaitu 6,67%. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani > 26 tahun merupakan petani

yang memiliki usia 52 dan 64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki usia lebih tua memiliki pengalaman usahatani yang lama. Lama berusahatani erat kaitannya dengan umur petani. Petani yang usianya lebih tua mempunyai pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan petani yang umurnya lebih muda. Seseorang yang telah lama berusahatani sangat berhati-hati dalam menyerap teknologi baru yang ditawarkan, sebaliknya petani dengan pengalaman yang relatif sedikit cenderung lebih mudah menyerap teknologi baru dan lebih cepat mencoba teknologi baru tersebut pada usahatani yang dikelolanya. Lamanya pengalaman berusahatani yang telah ditempuh oleh petani responden menyebabkan banyak pula pengetahuan yang diperoleh petani responden. Hal tersebut mengakibatkan kegagalan atau kekurangan usahatani yang dialami dapat ditanggulangi.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab atas segala kejadian dalam rumah tangganya serta berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan sehari-hari dari semua anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Jumlah anggota keluarga merupakan semua orang yang tinggal dalam rumah atau yang berada di luar rumah yang hidupnya ditanggung oleh responden. Semakin besar

jumlah tanggungannya, maka semakin besar pula biaya hidup yang harus dikeluarkan. Akan tetapi akan membantu dalam ketersediaan tenaga kerja dalam usahatani responden (Anonim, 2009).

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal di dalam suatu rumah atau yang berada di luar rumah yang hidupnya ditanggung oleh petani responden. Jumlah tanggungan keluarga petani responden mempunyai andil yang cukup besar terhadap ketersediaan tenaga kerja. Tetapi dilain pihak menyebabkan tingginya biaya hidup yang harus dikeluarkan setiap harinya. Untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga petani responden, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
1 – 3	16	53,33
4 – 7	12	40,00
≥ 8	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 12 menunjukkan bahwa kepala keluarga petani responden di Kelurahan Pattapang mempunyai tanggungan terbanyak berada pada jumlah tanggungan 1 sampai 3 orang yakni sebesar 53,33%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga petani responden yang terkecil adalah ≥ 8 orang dengan persentase 6,67%. Hal ini menegaskan bahwa petani responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga relatif banyak akan

mempengaruhi penambahan ketersediaan tenaga kerja dibandingkan dengan yang memiliki tanggungan keluarga yang sedikit. Jumlah anggota keluarga rata-rata 4 orang per KK. Anggota keluarga merupakan modal tenaga kerja dalam keluarga, namun ketersediannya belum mencukupi sehingga pada kegiatan-kegiatan tertentu diperlukan tambahan tenaga kerja dari luar keluarga

5.1.5 Luas Lahan

Lahan merupakan media tumbuh bagi tanaman kentang yang dibudidayakan. Luasnya lahan merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan usahatani. Luas lahan sangat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan dalam hal penggunaan bibit, pupuk, dan obat-obatan. Luas lahan yang besar tentunya dapat menghasilkan produksi yang besar pula jika pemilik lahan memperhatikan faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan (Aisyah, 2008).

Luas lahan merupakan kepemilikan lahan oleh petani yang digunakan khusus untuk usahatani kentang yang biasanya dinyatakan dalam hektar (Ha). Luas suatu lahan usahatani turut berpengaruh besar terhadap tingkat produksi yang dihasilkan. Petani yang memiliki lahan usahatani yang besar akan menghasilkan produksi yang besar dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan yang sempit. Akan tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa usahatani kentang yang luas lebih

produktif dibanding dengan usahatani kentang yang sempit dalam hal perolehan produksi. Luas lahan usahatani kentang yang dimiliki oleh petani responden di Kelurahan Pattapang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Lahan Usahatani Kentang Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

Luas Lahan (ha)	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
0,25 – 1,83	26	86,66
1,84 – 3,42	2	6,67
3,43 – 5,00	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Berdasarkan Tabel 13 diatas, frekuensi tertinggi luas lahan usahatani kentang yang diusahakan petani responden adalah berkisar 0,25 – 1,83 ha dengan persentase yaitu 86,66%. Sedangkan frekuensi luas lahan terendah ada pada luas lahan 1,84 – 3,42 dan 3,43 – 5,00 ha dengan persentase 6,67%. Status kepemilikan lahan petani responden rata-rata adalah petani pemilik.

Lahan yang cukup luas serta pengolahan lahan yang baik dan benar dapat berpengaruh terhadap produksi kentang. Luas lahan akan berkaitan erat dengan jumlah produksi usahatani. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Adiwilaga (1982) bahwa petani yang memiliki luas lahan usahatani yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan usahatani yang sempit dalam hal perolehan produksi. Namun dalam hal perolehan

produksi yang tinggi, lahan usahatani kentang petani responden yang luas tidak menjamin bahwa usahatani kentang lebih produktif dibandingkan dengan luas lahan yang sempit.

5.2 Struktur Biaya Produksi Usahatani Kentang

Biaya produksi total (*total cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam proses usahatani untuk menghasilkan kentang. Biaya total produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak berubah karena pengaruh besarnya produksi sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Produksi adalah hasil yang diperoleh oleh petani responden yang diukur dalam satuan kilogram. Sedangkan penerimaan dalam usahatani kentang dihitung berdasarkan perkalian antara hasil produksi per kilogram dikalikan dengan harga jual komoditi yang berlaku di Kelurahan Pattapang.

Petani di Kelurahan Pattapang melaksanakan usahatani kentang tiga kali dalam satu tahun. Masa tanamnya yaitu pada bulan Februari-Maret, Mei-Juni, dan Agustus-September, sedangkan masa panennya yaitu pada bulan Juni-Juli, September-Oktober dan Desember-Januari. Sebagian besar masa tanam dilakukan pada musim kemarau hal ini disebabkan karena kurangnya potensi kerusakan yang terjadi pada komoditi kentang yang ditanam akibat kelebihan air dan kurangnya hama yang berkembang. Penyinaran matahari tentu saja diperlukan dalam

budidaya kentang seperti halnya menurut Bambang (1996) lamanya penyinaran cahaya matahari berpengaruh terhadap waktu (kapan) umbi terbentuk dan lamanya proses perkembangan berlangsung. Kisaran lamanya penyinaran cahaya matahari bervariasi antara 10 – 16 jam per hari. Tanaman kentang memerlukan intensitas cahaya yang besar. Semakin besar intensitas cahaya yang dapat ditangkap atau diterima akan mempercepat pembentukan umbi dan waktu pembungaan. Intensitas cahaya matahari yang lemah akibat keadaan cuaca yang buruk atau karena tertutup pepohonan disekitar tanaman dapat menyebabkan tanaman tumbuh memanjang, kurus, lemah, dan pucat. Akibatnya proses pembentukan umbi terhambat.

Sedangkan pada musim hujan petani tidak membudidayakan kentang, disebabkan karena kentang yang ditanam akan berpotensi mengalami kerusakan akibat kelebihan air dan banyaknya hama yang berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Bambang (1996) bahwa curah hujan yang terlalu tinggi (banyak hujan) akan membuat tanaman menjadi peka terhadap serangan penyakit busuk batang atau akar. Disamping itu, mutu umbi yang dihasilkan kurang baik, yakni umbinya kecil-kecil, kulit umbi tipis dan mudah mengelupas. Dengan demikian produksinya menjadi rendah. Namun, jika beberapa dari petani yang membudidayakan kentang pada musim hujan akan memperoleh penerimaan yang tinggi dikarenakan harga kentang pada musim itu tinggi dan ketersediaan kentang di pasaran kurang.

Secara umum, kentang yang dijual di pasaran terdiri dari 2 jenis, yaitu kentang granola dan kentang tes. Kentang granola merupakan kentang dengan kandungan pati rendah (16% – 18%) dan kandungan air tinggi (lebih dari 80%). Kentang jenis ini lebih cocok diolah menjadi kentang rebus karena pori-porinya sulit mengeluarkan air pada saat pemasakan. Kentang tes memiliki kandungan pati lebih tinggi (20% – 22%) dan kandungan air lebih rendah. Kentang jenis ini sangat pas digoreng sebagai *french fries* atau dipanggang. Dari segi warna, keduanya tampak sama, namun ukuran kentang granola biasanya lebih kecil. Petani di Kelurahan Pattapang pada umumnya memilih untuk membudidayakan kentang jenis granola hal ini disebabkan karena hasil produksi dari bibit granola baik dibanding dengan jenis lainnya seperti bibit atlantik. Hasil produksi dari bibit garonal juga memiliki peminat yang tinggi di pasaran.

Kalkulasi biaya-biaya produksi dalam usahatani kentang di Kelurahan Pattapang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama proses pengolahan lahan sampai panen. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani responden dalam berusahatani kentang diantaranya pengolahan lahan & pemupukan dasar, penanaman, pemeliharaan (penyemprotan dan pemupukan susulan) serta panen.

Biaya-biaya usahatani kentang dapat dikelompokkan menjadi biaya variabel (*Variable Cost*) dan biaya tetap (*Fixed Cost*). Biaya variabel usahatani kentang yaitu biaya pembelian bibit, pupuk, pestisida, biaya

upah tenaga kerja, serta biaya penyewaan *hand traktor*. Sedangkan biaya tetap terdiri dari pajak lahan, dan biaya nilai penyusutan alat-alat pertanian.

5.2.1 Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel atau biaya-biaya berubah (*variable cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besarnya kecilnya skala produksi. Tergolong dalam kelompok ini adalah biaya untuk pembelian bibit, pupuk, obat-obatan (pestisida), tenaga kerja upahan, serta biaya sewa traktor. Petani responden menggunakan bibit jenis granola generasi keempat (G4), harga bibit generasi keempat per kilogramnya yaitu Rp. 8.000,- hingga Rp. 17.000,-. Sehingga diperoleh rata-rata harga bibit per hektar yaitu Rp. 12.072,46. Jumlah penggunaan benih per hektar yaitu 1.080,43 kilogram. Berikut adalah biaya rata-rata per hektar penggunaan benih pada usahatani kentang di Kelurahan Pattapang.

Tabel 14. Biaya Rata-Rata Penggunaan Benih G4 Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Uraian	Jumlah
1.	Benih G4 (Kg/Ha)	1.080,43
2.	Harga (Rp/Kg)	12.072,46
3.	Nilai (Rp/Ha)	15.945.652,17

Selain benih kebutuhan pupuk tentu saja sangat penting untuk pertumbuhan kentang. Pupuk yang digunakan oleh petani di Kelurahan Pattapang beragam. Ada yang menggunakan pupuk organik dan anorganik (kimia) namun ada juga yang hanya menggunakan pupuk anorganik (kimia). Pupuk dasar yang paling sering dijumpai di kalangan petani ketika melakukan pemupukan dasar adalah pupuk kandang. Rata-rata per hektar kebutuhan pupuk kandang adalah 13.834,78 kilogram dengan rata-rata harga Rp. 300,72,- sehingga total biayanya adalah Rp. 4.860.000,00. Pupuk organik yang digunakan adalah pupuk jenis petragonik. Kebutuhan rata-rata per hektarnya adalah 86,96 kilogram dengan rata-rata harga Rp. 608,70/kilogram sehingga total biaya Rp. 60.869,57.

Adapun jenis pupuk kimia yang digunakan petani adalah urea, ZA, NPK Ponska, KCl, dan TSP. Rata-rata kebutuhan pupuk urea per hektar yaitu 222,83 kilogram dengan rata-rata harga yaitu Rp. 1.782,61/kg dengan total Rp. 454.891,30. Rata-rata kebutuhan pupuk ZA per hektar yaitu 492,75 kilogram dengan harga Rp. 1.577,46/kg dengan total nilai Rp. 897.809,98 . Selanjutnya rata-rata kebutuhan pupuk NPK Ponska per hektar yaitu 350,82 kilogram dengan rata-rata harga Rp. 2.251,87/kg dengan total nilai Rp. 892.953,52. Adapun rata-rata kebutuhan pupuk KCl per hektar yaitu 243,48 kilogram dengan rata-rata harga Rp. 2.243,48/kg dan total nilai Rp. 639.130,43, dan pupuk kimia terakhir yang biasanya digunakan petani adalah TSP dengan kebutuhan rata-rata 978,26

kilogram/hektar dengan rata-rata harga Rp. 2.086,96/kg dan total nilai Rp. 2.271.739,13. Dari total nilai masing-masing jenis pupuk maka diperoleh total biaya penggunaan pupuk per hektar yaitu Rp. 7.035.855,07.

Tabel 15. Biaya Rata-Rata Penggunaan Pupuk Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Uraian	∑ Fisik (Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1.	Urea	222,83	1.782,61	454.891,30
2.	ZA	492,75	1.577,46	897.809,98
3.	NPK Ponska	350,82	2.251,87	892.953,52
4.	Kandang	13.834,78	300,72	4.860.000,00
5.	KCI	243,48	2.243,48	639.130,43
6.	TSP	978,26	2.086,96	2.271.739,13
7.	Petragonik	86,96	608,70	60.869,57

Tanaman kentang tidak terlepas dari ancaman hama dan penyakit yang akan menyerang. Setiap hama dan penyakit yang menyerang tentu saja harus dibasmi dengan jenis obat-obatan yang berbeda. Petani di Kelurahan Pattapang biasanya menggunakan pestisida jenis Empeye, insektisida jenis Poncape, dan Arsinal. Adapun fungisida adalah Acrobat, Tanzeb, Victory Mix, Cadillac, Mansate, Dithane. Selain obat-obatan kimia yang digunakan, juga dijumpai petani yang menggunakan pestisida nabati yaitu Kurakron. Namun tidak semua petani yang menggunakannya. Petani di Kelurahan Pattapang sudah terbiasa menggunakan obat-obatan kimia untuk memberantas hama dan penyakit yang menyerang. Jenis pestisida

empoye dibutuhkan 5,33 kilogram/hektar dengan rata-rata harga Rp. 220.496,89/kg dan nilai Rp. 1.358.695,62. Insektisida jenis poncape dibutuhkan 5,89 kilogram dengan rata-rata harga Rp. 83.369,56/kg dan nilai Rp. 770.031,04. Insektisida jenis arsinal dibutuhkan 12,70 kilogram dengan rata-rata harga Rp. 113.043,48/kg dan nilai sebesar Rp. 1.973.913,04.

Fungisida jenis akrobat dibutuhkan 6,10 kilogram dengan rata-rata harga sebesar Rp. 274.318,84 dan nilai Rp. 1.249.377,39. Fungisida jenis tanzeb dibutuhkan 9,86 kilogram dengan rata-rata harga Rp. 119.565,22/kg dengan nilai sebesar Rp. 1.431.159,42. Fungisida jenis victory mix dibutuhkan 18,01 kilogram/ha dengan rata-rata harga Rp. 80.000,00/kg dan nilai sebesar Rp. 1.218.158,57. Fungisida jenis cadilac dibutuhkan 21,61 kilogram/ha dengan rata-rata nilai Rp. 54.658,39/kg dan nilai sebesar Rp. 1.298.757,76. Fungisida jenis mansate dibutuhkan 10,54 kilogram/ha dengan rata-rata harga Rp. 52.173,91 dan nilai Rp. 627.173,91. Fungisida jenis dithane dibutuhkan 9,39 kilogram/ha dengan rata-rata harga Rp. 55.652,17 dan nilai Rp. 606.086,96. Obat-obatan yang terakhir adalah jenis obat-obatan organik yaitu kurakron dibutuhkan 2,28 kilogram/ha dengan rata-rata harga Rp. 4.968,94 dan nilai Rp. 13.043,47. Dari total masing-masing nilai penggunaan obat-obatan maka diperoleh rata-rata nilai penggunaan obat-obatan yaitu sebesar Rp. 2.891.479,59,-/hektar.

Tentu saja setiap petani memiliki perbedaan perlakuan dalam menggunakan obat-obatan, baik dari segi jenis maupun dosis. Beberapa dari petani menggunakan obat-obatan tergantung dari jenis hama dan penyakit apa yang menyerang tanaman kentang. Ada juga petani yang tetap menyemprot tanaman yang dimiliki meskipun tanaman tidak terserang hama. Hal inilah yang membuat biaya untuk keperluan obat-obatan meningkat.

Tabel 16. Biaya Rata-Rata Penggunaan Obat-Obatan Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Uraian	Σ Fisik (Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1.	Empoye	5,33	220.496,89	1.358.695,62
2.	Poncape	5,89	83.369,56	770.031,04
3.	Arsinal	12,70	113.043,48	1.973.913,04
4.	Akrobat	6,10	274.318,84	1.249.377,39
5.	Tanzeb	9,86	119.565,22	1.431.159,42
6.	Victory Mix	18,01	80.000,00	1.218.158,57
7.	Cadillac	21,61	54.658,39	1.298.757,76
8.	Mansate	10,54	52.173,91	627.173,91
9.	Dithane	9,39	55.652,17	606.086,96
10.	Kurakron	2,28	4.968,94	13.043,47

Tenaga kerja yang biasanya digunakan dalam pengelolaan usahatani kentang meliputi tenaga kerja yang berasal dari dalam maupun dari luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan dari dalam keluarga tidak diberi upah, hanya rasa gotong-royong yang tinggi yang mereka miliki sehingga mereka saling membantu dalam berusahatani. Tenaga kerja

yang digunakan dari luar keluarga diberi upah sebesar Rp. 50.000,- namun ada juga petani pemilik yang mempekerjakan tenaga kerja luar dengan upah sebesar Rp. 40,000,-. Tentu saja antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam perolehan upah. Biasanya perbedaan upah mereka terpaut Rp. 5.000,-, hal ini tergantung dari petani pemilik ketika memberi upah. Petani pemilik lahan hampir selalu terlibat dalam setiap proses produksi. Petani di Kelurahan Pattapang rata-rata memiliki 6 sampai 7 jam kerja per harinya yaitu antara pukul 08.00-16.00.

Sebelum benih ditanam, maka dilakukan terlebih dahulu pengolahan lahan. Pengolahan lahan dilakukan pada minggu pertama. Pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan cangkul serta *hand traktor*. Biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli satu unit cangkul adalah Rp. 95.000,- sedangkan pada umumnya petani mempunyai 2-30 cangkul tergantung dari luasnya lahan yang dimiliki. Namun ada juga petani yang memiliki luas lahan yang besar tetapi jumlah cangkul yang dimiliki tidak banyak, sehingga ketika proses pengolahan lahan dilakukan yang notabeneanya menggunakan cangkul maka tenaga kerja luar yang akan membawa cangkul tersendiri. Adapun rata-rata nilai penyusutan alat cangkul adalah Rp. 20.226,32,- per tahun. Selanjutnya adalah *hand traktor*, biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli satu unit *hand traktor* adalah Rp. 9.000.000,- hingga Rp. 25.000.000,- dengan nilai penyusutan Rp. 564.412,21,- per tahun. Tidak semua petani memiliki *hand traktor* dikarenakan harga untuk satu unitnya tergolong tinggi, jadi beberapa

petani hanya menyewa untuk mengolah lahannya. Adapun biaya sewa tergantung dari berapa luas lahan yang akan digarap. Namun rata-rata harga sewa satu unitnya adalah Rp. 100.000,- hingga Rp. 700.000,- per hektar.

Pengolahan lahan dilakukan selama 4 hari untuk per hektar lahan dengan jam kerja 08.00-12.00 kemudian istirahat selama 1 jam dan dilanjutkan dari jam 13.00-16.00, sehingga total jam kerja petani adalah 7 jam kerja. Jadi selama 4 hari, tenaga kerja luar yang diberi upah mengolah lahan dengan jam kerja selama 7 jam. Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang diperlukan adalah 52,76 HOK tenaga kerja laki-laki dan 8,70 HOK tenaga kerja perempuan per hektar lahan. Dalam mengolah lahan, juga dibuat bedengan yang akan digunakan untuk penanaman benih kentang. Setelah lahan diolah, maka lahan dibiarkan selama 2 hari terlebih dahulu lalu kemudian dibuat bedengan. Hal ini diperuntukkan agar lahan yang telah diolah dibiarkan terkena sinar matahari selama 2 hari untuk memberikan kesempatan oksidasi gas-gas beracun. Tenaga kerja diberi upah rata-rata per hektar sebesar Rp. 40.683,23,- untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp. 36.956,52,- untuk tenaga kerja perempuan. Jadi biaya yang dibutuhkan petani untuk mengupah tenaga kerja luar dalam hal pengolahan lahan adalah sebesar Rp. 2.886.472,05,- per hektar.

Setelah lahan diolah selama \pm 4 hari, maka dilakukan penanaman benih. Benih yang ditanam adalah benih jenis *Granola L*, yaitu benih generasi keempat. Berdasarkan Tabel 14 untuk kebutuhan rata-rata per

hektar lahan, benih yang dibutuhkan sebanyak 1.080,43 kilogram. Harga jual rata-rata per hektar untuk satu kilogram benih G4 yaitu sebesar Rp. 12.072,46,- sehingga petani harus mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 15.945.652,17,- untuk keperluan benih. Sebelum dilakukan penanaman maka dilakukan pemupukan dasar. Pemupukan dasarnya yaitu menggunakan pupuk kandang sebanyak 13.834,78 kilogram dengan harga Rp. 300,72,- per kilogramnya sehingga total untuk biaya pupuk kandang yaitu Rp. 4.860.000,00,-. Seperti yang kita ketahui bahwa pemberian pupuk kandang dapat meningkatkan kesuburan tanah yang akan ditanami. Namun ada juga petani yang menggunakan pupuk organik yaitu petragonik.

Ketika lahan yang telah dibuat bedengan diberi pupuk kandang, selanjutnya benih ditanam di atas bedengan yang telah diberi pupuk kandang secara selang-seling. Penanaman biasanya menggunakan tenaga kerja luar baik itu laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan tabel 17, dibutuhkan jumlah tenaga kerja rata-rata per hektar lahan sebanyak 29,77 HOK untuk tenaga kerja laki-laki dan 29,69 HOK untuk tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja luar laki-laki diberi upah sebanyak Rp. 41.304,35,- sedangkan untuk tenaga kerja luar perempuan diberi upah sebesar Rp. 34.782,61,- per hektar lahan sehingga total biayanya adalah Rp. 2.538.000,00,-.

Setelah tanaman kentang tumbuh, yaitu setelah 10 hari tanam, maka dilakukan penyemprotan. Penyemprotan dilakukan untuk menghindari hama yang akan menyerang pada tanaman. Jenis obat-

obatan yang dipakai untuk penyemprotan tergantung dari jenis hama atau penyakit apa yang menyerang tanaman tersebut. Tentu saja setiap petani memiliki perlakuan yang berbeda terhadap tanaman masing-masing. Ada petani yang selalu melakukan penyemprotan meskipun tanamannya tidak terserang hama dan terjangkit penyakit. Namun ada juga petani yang hanya melakukan penyemprotan sesuai kebutuhan sehingga tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk penyemprotan. Setelah dilakukan penyemprotan pertama setelah 10 hari tanam, satu minggu kemudian dilakukan lagi penyemprotan selanjutnya dan begitu seterusnya hingga dilakukan 6 hingga 7 kali semprot. Adapun jenis-jenis obat-obatan pada umumnya yang digunakan oleh petani di Kelurahan Pattapang adalah *Poncape, Arsinal, Acrobat, Tanzeb*, dan lain-lain. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam pembelian obat-obatan untuk penyemprotan tanaman adalah Rp. 2.891.479,59,- per hektar lahan.

Pemeliharaan selanjutnya yaitu dilakukan pemupukan susulan. Pemupukan susulan ini dilakukan 40 hari setelah penanaman. Pada pemupukan susulan digunakan pupuk urea, ZA, NPK Ponska, KCl, dan TSP, namun ada juga yang menggunakan pupuk organik yaitu Petragonik. Diantara petani yang ada di Kelurahan Pattapang, tidak seluruhnya menggunakan semua jenis pupuk kimia. Ada yang menggunakan KCl ada juga yang tidak menggunakan. Begitu pula dengan pupuk TSP dan pupuk petragonik. Untuk rata-rata per hektar lahan dibutuhkan biaya penggunaan pupuk sebesar Rp. 7.035.855,07,-. Adapun jumlah hari orang

kerja yang dibutuhkan secara keseluruhan untuk pemeliharaan menurut tabel 17 adalah 98,23 HOK untuk tenaga kerja laki-laki dan 62,78 HOK untuk tenaga kerja perempuan per hektar lahan. Sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan adalah Rp. 6.978.622,07 per hektar lahan.

Pemanenan kentang dapat dilakukan pada saat tanaman telah mencapai umur 3 sampai 4 bulan. Pada saat, pemanenan, petani membutuhkan lebih banyak tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memanen tanaman kentang berdasarkan tabel 17 adalah 82,59 HOK untuk tenaga kerja laki-laki dengan upah rata-rata per hektar lahan Rp. 40.869,57,- dan 55,33 HOK untuk tenaga kerja perempuan dengan upah Rp. 35.869,57,- per hektar lahan. Masa panen dibutuhkan waktu sebanyak 15 hari hingga tanaman selesai dipanen secara keseluruhan. Setelah tanaman dipanen, maka pedagang besar akan mengumpulkan kentang hasil panen para petani dan dibeli dengan harga Rp. 6.246,38,- per kilogramnya per hektar lahan. Harga yang dipatok merupakan harga yang ditentukan oleh pedagang besar itu sendiri. Ketika panen tiba dihasilkan kentang sebanyak 12.292,75 kilogram per hektar lahan.

Harga kentang berfluktuasi setiap waktu panen, tergantung dari ketersediaan produk di pasaran, ketika produk (tanaman) tersedia dalam jumlah besar maka harga kentang akan turun, contohnya pada musim panen bulan Juni-Juli harga kentang dapat merosot hingga Rp. 4.700 per

kilogram. Lain lagi ketika musim hujan, pada saat itu harga kentang relatif stabil yaitu sebesar Rp. 7.000,- dikarenakan kurangnya pasokan dari petani yang menanam. Beberapa petani yang menanam kentang tidak mendapatkan hasil produksi yang maksimal karena menuju pada masa panen musim hujan telah tiba. Pada musim panen September hingga Oktober tahun 2013 harga kentang naik cukup tinggi yaitu Rp10.000,- per kilogram di tingkat petani karena kualitas kentang yang dihasilkan baik akibat tidak kelebihan air karena musim kemarau namun tidak kekurangan air. Selain itu faktor yang menyebabkan harga menjadi Rp10.000/kg pada saat itu karena adanya bertepatan waktu dengan perayaan hari raya.

Tabel 17. Rata-Rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga Per Hektar Kegiatan Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Uraian	TK. Dalam Keluarga (HOK)	TK. Luar Keluarga (Upahan)		
			Σ Fisik (HOK)	Harga satuan (Rp/HOK)	Nilai (Rp)
1.	Pengolahan Lahan & Pemupukan Dasar				
	TK.LK	9,16	52,76	40.683,23	2.521.254,66
	TK.WT	6,09	8,70	36.956,52	365.217,39
2.	Penanaman				
	TK. LK	5,32	29,77	41.304,35	1.390.173,91
	TK. WT	2,98	29,69	34.782,61	1.147.826,09
3.	Pemeliharaan				
	TK. LK	17,11	98,23	41.471,57	4.657.752,51
	TK. WT	7,45	62,78	34.782,61	2.320.869,57
4.	Panen				
	TK. LK	12,63	82,59	40.869,57	3.856.718,84
	TK. WT	3,91	55,33	35.869,57	2.125.000,00

Petani biasanya memberi upah tenaga kerja luar keluarga dalam membantu pembudidayaan usahatani kentang. Tenaga kerja luar keluarga lebih banyak dibutuhkan pada saat pengolahan lahan & pemupukan dasar pemeliharaan, serta penen. Rata-rata jumlah hari orang kerja (HOK) yang digunakan dalam usahatani kentang dari pengolahan lahan sampai panen adalah 263,35 HOK untuk tenaga kerja laki-laki per hektar lahan dan 156,50 HOK untuk tenaga kerja perempuan sehingga rata-rata tenaga kerja luar keluarga yang digunakan per hektar lahan adalah 419,85 HOK dengan total biaya sebesar Rp. 12.694.315,22,- per hektar lahan. Adapun tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan mulai dari pengolahan lahan hingga panen adalah 44,22 HOK untuk tenaga kerja laki-laki per hektar lahan dan 20,43 HOK untuk tenaga kerja perempuan sehingga rata-rata tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan per hektar lahan adalah 64,65 HOK.

Dalam sistem pemberian upah bagi tenaga kerja luar juga dikenal sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil diterapkan dengan perbandingan 2:1. Perbandingan 2 untuk penyedia sarana produksi (petani pemilik) sedangkan perbandingan 1 untuk petani penggarap. Perbandingan 2:1 diperoleh dari pembagian penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi. Adapun rata-rata biaya pemberian upah tenaga kerja dengan sistem bagi hasil per hektar adalah Rp. 21.634.460,55,-.

Tabel 18. Biaya Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Luar Sistem Bagi Hasil 2:1 Per Hektar Kegiatan Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Uraian	Pemilik (Rp)	Penggarap (Rp)
1.	Sistem Bagi Hasil 2 : 1	43.268.921,10	21.634.460,55

Berdasarkan Tabel 17 dan Tabel 18 menunjukkan bahwa total biaya penggunaan tenaga kerja luar masing-masing adalah Rp. 12.694.315,22,- dan Rp. 21.634.460,55 (sistem bagi hasil). Sehingga dapat diperoleh rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja luar yaitu Rp. 34.328.775,77. Dalam pengolahan lahan usahatani kentang memerlukan beberapa alat-alat pertanian untuk mendukung kegiatan pengolahan. Alat pertanian tersebut berupa *hand traktor* maupun cangkul. *Hand traktor* dapat diperoleh dengan harga Rp. 9.450.000 hingga Rp. 22.500.000,-. Beberapa dari petani di Kelurahan Pattapang tidak memiliki *hand traktor* untuk mengolah lahan sehingga menyewa adalah salah satu solusinya. Namun ada juga beberapa dari petani yang tidak memerlukan *hand traktor* dalam mengolah lahan, cukup dengan alat pertanian cangkul saja. Berikut rata-rata harga penyewaan *hand traktor*.

Tabel 19. Rata-Rata Biaya Penyewaan *Hand Traktor* Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Uraian	Nilai
1.	Rata-Rata Biaya Penyewaan (Rp/Ha)	566.770,19

Berdasarkan uraian yang telah disajikan dalam beberapa tabel, dimulai dari biaya penggunaan bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan

penyewaan *hand traktor*, berikut dapat dilihat total dari biaya variabel usahatani kentang petani responden per hektar pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-Rata Biaya Variabel Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani Per Hektar di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Jenis Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1.	Bibit	15.945.652,17
2.	Pupuk	7.035.855,07
3.	Obat-Obatan	2.891.479,59
4.	Upah tenaga kerja	34.328.775,77
5.	Biaya Sewa Traktor	566.770,19
Jumlah		60.768.532,79

Total biaya variabel rata-rata per hektar yang dikeluarkan petani dalam mengusahakan tanaman kentang adalah Rp. 60.768.532,79,-. Total dari biaya tersebut terdiri dari biaya bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja serta biaya penyewaan traktor. Biaya penggunaan bibit yang digunakan yaitu Rp. 15.945.652,17/hektar. Biaya penggunaan pupuk yaitu Rp. 7.035.855,07/hektar. Biaya penggunaan obat-obatan yaitu Rp. 2.891.479,59/hektar. Biaya penggunaan tenaga kerja luar yaitu Rp. 34.328.775,77/hektar, dan biaya penyewaan hand traktor yaitu Rp. 566.770,19/hektar.

5.2.2 Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak berhubungan dengan besar kecilnya produksi. Biaya tetap dalam usahatani kentang terdiri dari biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Jenis alat-alat pertanian yang biasanya digunakan petani dalam

pengelolaan usahatani kentang diantaranya cangkul, linggis, *machine blower*, *hands sprayer*, sprinkle, pipa, selang, sabit, *hand traktor*, parang, dan lainnya. Nilai penyusutan peralatan pertanian dalam usahatani kentang dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Jenis Dan Nilai Penyusutan Peralatan Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Jenis Alat	Nilai Penyusutan (Rp/Thn)
1.	Cangkul	20.226,32
2.	Linggis	3.152,17
3.	<i>Machine Blower</i>	137.032,58
4.	Pipa	102.874,01
5.	Selang	48.033,11
6.	Sabit	9.673,91
7.	<i>Hand Sprayer</i>	34.061,87
8.	Sprinkle	21.994,06
9.	<i>Hand Traktor</i>	564.412,21
10.	Parang	6.820,38
11.	Pompa	216.847,83
12.	Dinamo	92.448,28
13.	Mesin Duduk	186.956,52
14.	Gerobak	17.391,30

Berdasarkan Tabel 21, dapat dilihat bahwa nilai penyusutan total dari alat yang digunakan oleh petani pada usahatani sebesar Rp. 631.714,17 per tahun. Nilai penyusutan alat terbesar ada pada *hand traktor* yaitu sebesar Rp. 564.412,21,- dan nilai penyusutan alat terkecil yaitu pada linggis sebesar Rp. 3.152,17,-. Besarnya nilai penyusutan tiap alat ditentukan oleh nilai pembelian, jumlah unit dan lamanya peralatan tersebut dipakai.

Selain biaya penyusutan alat, biaya tetap usahatani kentang juga tidak lepas dari biaya pajak atas lahan yang dimiliki. Tidak semua dari luas lahan yang dimiliki oleh petani ditanami tanaman kentang. Ada yang menanam tanaman kentang hanya $\frac{1}{4}$ dari luas lahan yang dimiliki namun ada juga $\frac{1}{2}$ dari lahan yang dimiliki. Tetapi ada pula yang menanam keseluruhan dari luas lahan yang dimiliki oleh petani. Status lahan yang dimiliki oleh petani di Kelurahan Pattapang adalah petani pemilik. Biaya rata-rata per hektar untuk pajak lahan adalah Rp. 40.509,80. Berikut adalah rincian daftar biaya pajak lahan petani di Kelurahan Pattapang.

Tabel 22. Rata-Rata Biaya Pajak Lahan Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Uraian	Nilai
1.	Rata-Rata Biaya Pajak Lahan (Rp/Ha)	44.509,80

Berdasarkan Tabel 21 dan 22 dapat diketahui perincian biaya tetap pada usahatani kentang di Kelurahan Pattapang sehingga total biaya tetap dalam usahatani kentang pada tingkat petani di Kelurahan Pattapang dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Rata-Rata Biaya Tetap Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani Per Hektar di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1.	Pajak Lahan Usahatani	44.509,80
2.	Nilai Penyusutan Alat (NPA)	631.714,17
Jumlah		676.223,97

Hasil analisis Tabel 23 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya tetap per hektar lahan yang dikeluarkan oleh petani responden di Kelurahan Pattapang adalah sebesar Rp. 676.223,97 yang terdiri dari biaya pajak lahan usahatani sebesar Rp. 44.509,80,- biaya penyusutan alat yang besarnya Rp. 631.714,17 per hektar lahan.

5.3 Penerimaan Usahatani Kentang

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima atas penjualan produk yang dihasilkan. Dalam ilmu ekonomi penerimaan diistilahkan sebagai revenue (Anonim, 2013). Rata-rata penerimaan usahatani kentang di Kelurahan Pattapang yaitu sebesar Rp. 90,679,710.14, dengan rata-rata produksi sebesar Rp. 12,292.75 dan harga per kilogram yaitu Rp. 6,246.38. Penerimaan usahatani kentang dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata-Rata Penerimaan Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani Per Hektar di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Rata-Rata Produksi (Kg)	12,292.75
2.	Rata-Rata Harga Jual (Rp/Kg)	6,246.38
3.	Rata-Rata Penerimaan (Rp)	90,679,710.14

Berdasarkan hasil analisis dari rata-rata jumlah produksi, rata-rata harga jual di lokasi penelitian, rata-rata jumlah biaya variabel dan biaya tetap dalam usahatani kentang per hektar maka diperoleh rincian penggunaan sarana produksi dan tingkat produksi serta penerimaan usahatani kentang pada tingkat petani pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-Rata Penggunaan Saprodi, Produksi dan Penerimaan Per Hektar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Uraian	Nilai
1.	Bibit (Rp)	15.945.652,17
2.	Pupuk (Rp)	7.035.855,07
3.	Obat-Obatan (Rp)	2.891.479,59
4.	Upah tenaga kerja (Rp)	34.328.775,77
5.	Biaya Sewa Traktor (Rp)	566.770,19
Jumlah Biaya Variabel (Rp)		60.768.532,79
6.	Pajak Lahan Usahatani (Rp)	44.509,80
7.	Nilai Penyusutan Alat (Rp)	631.714,17
Jumlah Biaya Tetap (Rp)		676.223,97
8.	Biaya Total (VC + FC) (Rp)	61.444.756,76
9.	Produksi (Kg)	12.292,75
10.	Harga Jual (Rp/Kg)	6.246,38
11.	Penerimaan (Rp)	90.679.710,14
12.	Keuntungan (Rp)	29.234.953,38

Struktur biaya usahatani kentang terdiri dari biaya variabel (VC), biaya tetap (FC) dan biaya total (TC). Penerimaan diperoleh dari total hasil produksi yang dinyatakan dalam kilogram dikalikan dengan harga jual per kilogram hasil produksi. Tabel 25 menunjukkan bahwa produksi rata-rata kentang yang diperoleh petani per hektar adalah 12.292,75 kilogram dengan harga jual rata-rata per hektar pada tingkat petani Rp. 6.246,38,- per kilogram sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 90.679.710,14 per hektar. Selisih antara penerimaan (*revenue*) dan total biaya (*total cost*)

merupakan keuntungan bersih atau pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani kentang. Adapun keuntungan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 29.234.953,38,- per hektar.

Jika petani dapat menekan biaya-biaya yang dikeluarkan seperti dengan cara mengendalikan biaya penggunaan pupuk yang sebagian besar didominasi oleh pupuk kima serta menekan biaya penggunaan obat-obatan dan dapat meningkatkan hasil penjualan atau penerimaan maka petani dapat meningkatkan persentase keuntungan yang diperoleh. Namun hal tersebut tidak dapat dengan mudah terjadi, dikarenakan kebiasaan petani menggunakan seluruh jenis pupuk kimia dan pestisida.

5.4 Harga Pokok Usahatani Kentang

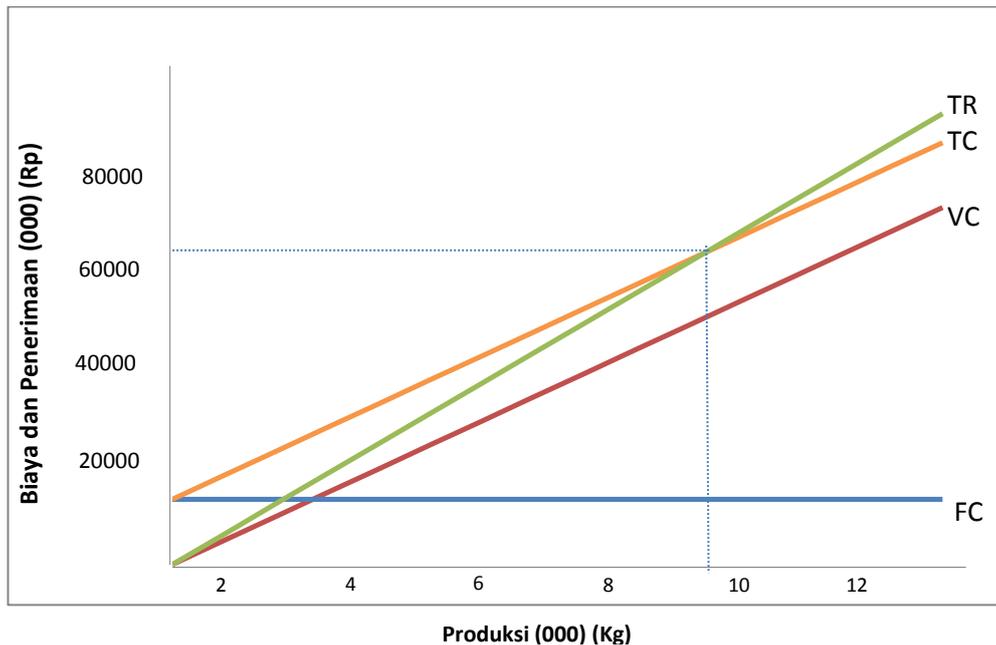
Analisis harga pokok dapat diketahui dari perhitungan analisis titik impas (*Break Even Point*). Harga pokok menunjukkan batas harga minimum dimana petani mulai memperoleh keuntungan. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa BEP harga kentang adalah Rp. 4.998,45 per kilogram, BEP produksi sebesar 9.836,86 kilogram dan BEP penerimaan adalah Rp. 61.444.765,57. *Break even point* produksi menunjukkan bahwa ketika petani menjual produk sebesar 9.836,86 kilogram dan dijual dengan harga jual rata-rata sebesar Rp. 6.246,38 maka akan menutupi total biaya yang dikorbankan oleh petani yaitu sebesar Rp. 61.444.756,76. Sedangkan *break even point* penerimaan juga menunjukkan bahwa ketika petani menjual produk sebesar 9.836,86 kilogram dengan harga jual rata-rata sebesar Rp. 6.246,38, maka akan memperoleh penerimaan sebesar

Rp. 61.444.765,57. Dengan penerimaan sebesar Rp. 61.444.765,57, maka petani mengalami break even point yaitu keadaan dimana petani tidak mengalami kerugian dan juga tidak memperoleh keuntungan namun dapat menutupi total biaya produksi sebesar Rp. 61.444.756,76.

Tabel 26. Harga Pokok dan Keuntungan Usahatani Kentang Per Hektar Pada Tingkat Petani di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2014.

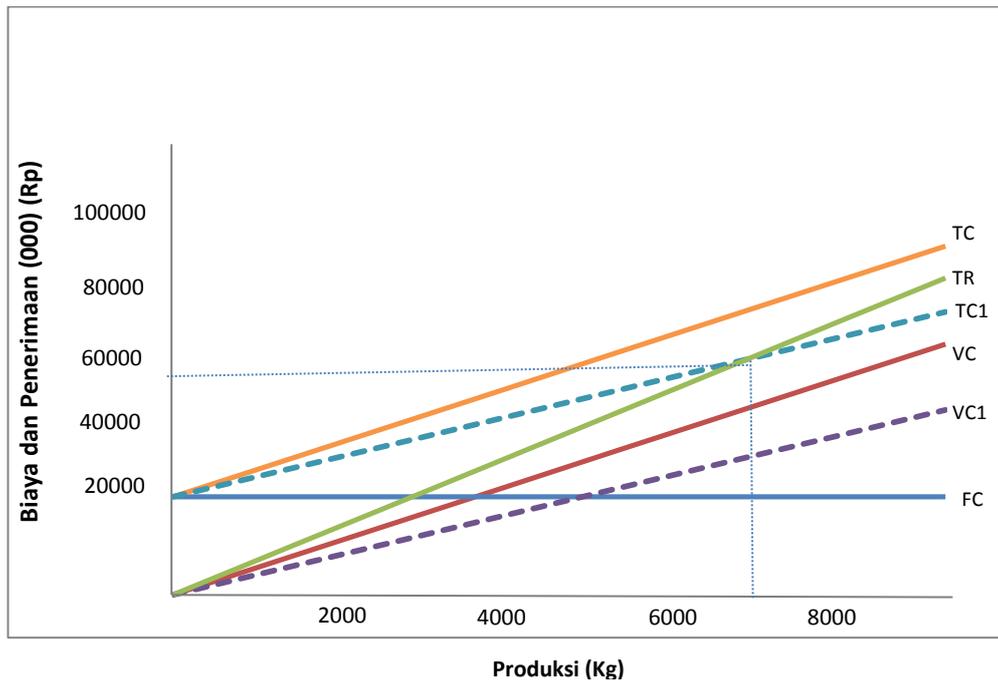
No	Uraian	Nilai
1.	Harga Pokok (HP) (Rp/Kg)	4.998,45
2.	Harga Jual (Hj) (Rp/Kg)	6.246,38
3.	Keuntungan (Hj-HP)	1.247,93

Usahatani kentang memberikan keuntungan dalam pengelolaannya karena pada Tabel 26 diketahui bahwa harga jual (Hj) kentang lebih tinggi daripada harga pokok (HP) kentang. Harga pokok diperoleh dengan menggunakan analisis break even point harga yaitu dengan membagi *total cost* dengan hasil produksi yang diperoleh. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dengan harga pokok adalah sebesar Rp. 1.247,93 per kilogram.



Gambar 3. Break Even Point (BEP) Usahatani Kentang

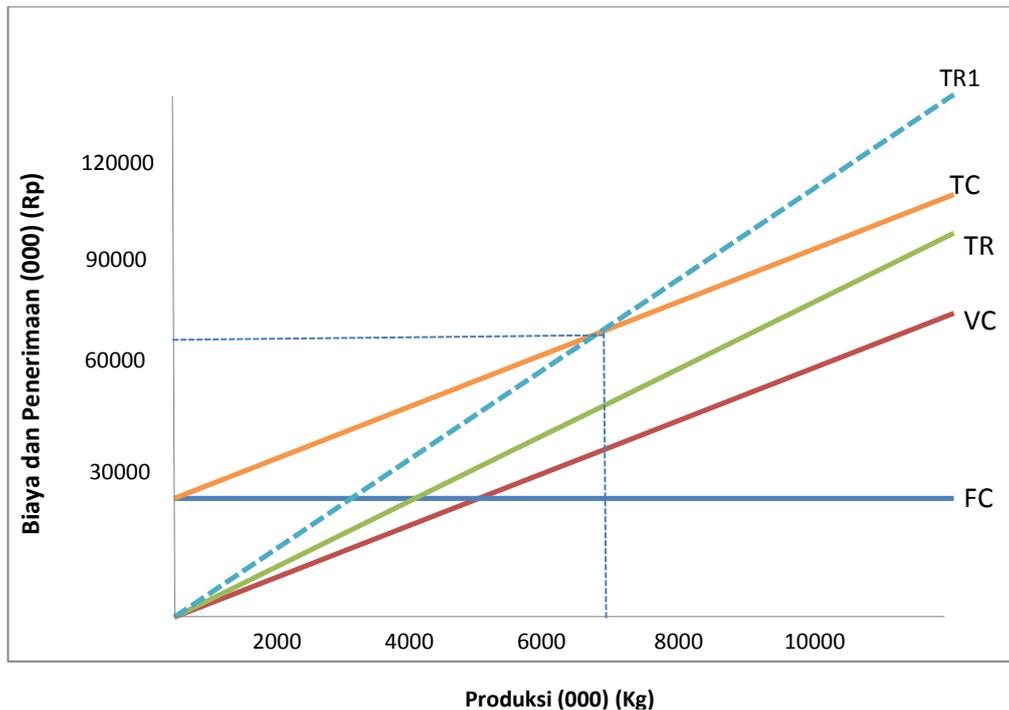
Dari grafik tersebut nampak bahwa break even point tercapai pada saat perpotongan antara garis total penerimaan (TR) dengan garis total cost (TC) yakni sebesar Rp. Rp. 61.444.756,76 dan 9.836,86 kilogram. Sebelah kanan BEP adalah daerah laba dan sebelah kiri menunjukkan daerah rugi. Dapat pula dilihat pergeseran break even point sebelum pajak lahan usahatani dimasukkan. Tentu saja membuat biaya tetap dan total biaya (total costs) berubah. Sehingga dapat dilihat pergeseran garis total biaya (total cost) pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Pergeseran Break Even Point (BEP) Usahatani Kentang Ketika Biaya Benih Tidak Dimasukkan

Ketika rata-rata biaya benih tidak dimasukkan maka akan mempengaruhi nilai biaya variabel. Rata-rata biaya variabel per hektar yaitu sebesar Rp. 60.768.532,79 setelah rata-rata biaya benih dimasukkan, ketika tidak dimasukkan yaitu sebesar Rp. 15.945.652,17 maka biaya variabel berubah menjadi Rp. 44.822.880,62. Apabila rata-rata biaya variabel berubah maka rata-rata biaya total produksi (total costs) per hektar juga berubah yaitu sebesar Rp. 45.499.104,59. Perubahan total costs mempengaruhi perubahan nilai harga pokok yaitu menjadi Rp. 3.701,30/kg. Perubahan rata-rata biaya total produksi juga membuat perubahan terhadap nilai break even point produksi menjadi 7.284,08 kilogram. Apabila petani menjual produk sebesar 7.284,08 kilogram dengan rata-rata harga Rp. 6.246.38 maka petani akan mengalami break

even point karena memperoleh penerimaan yang bisa menutupi total biaya yang sudah dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 45.499.131,63. Pergeseran kurva break even point juga dapat ditemukan ketika harga jual produk divariasikan dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Pergeseran Break Even Point (BEP) Usahatani Kentang Ketika Harga Jual Dinaikkan

Selain pajak lahan yang tidak dimasukkan, *break even point* produksi juga dapat berubah ketika rata-rata harga jual yang tadinya Rp. 6.246,38 diubah menjadi Rp. 8.500,00. Jika harga jual dinaikkan, maka *break even point* produksi berubah menjadi 7.228,79 kilogram. Hal ini berarti bahwa ketika harga jual dinaikkan maka petani dapat menjual hasil produksi sebesar 7.228,29 kilogram untuk memperoleh penerimaan yang bisa menutupi total biaya yang digunakan. *Break even point* penerimaan ketika harga jual Rp. 8.500,00 adalah sebesar Rp. 61.444.756,76 dan ini dapat menutupi rata-rata biaya total produksi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian petani responden yang mengelolah usahatani kentang di Kelurahan Pattapang adalah :

1. Total biaya produksi per hektar yang dikeluarkan oleh petani dalam pengelolaan usahatani kentang yaitu sebesar Rp. 61.444.756,76. Struktur biaya produksi usahatani terdiri atas biaya tetap sebesar Rp. 676.223,97 dan biaya variabel sebesar Rp. 60.768.532,79. Jumlah penerimaan yang diperoleh dalam usahatani kentang per hektar adalah sebesar Rp. 90.679.710,14.
2. Harga pokok kentang di Kelurahan Pattapang adalah sebesar Rp. 4.998,45 per kg. Adapun keuntungan yang diperoleh petani dari selisih antara harga jual (Hj) dengan harga pokok (HP) adalah Rp. 1.247,93 per kilogram.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi petani sebagai pengelola usahatani kentang sebaiknya melakukan pencatatan terhadap setiap biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Hal ini dimaksudkan agar petani bisa merincikan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan serta mengantisipasi kebutuhan biaya untuk usahatani serupa yang akan dilakukan.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih mendalam mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi para petani kentang dan menyumbangkan pemikiran yang tepat untuk bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikoesoemah, Soemita. 1973. **Biaya dan Harga Pokok**. Bandung : CV. Tarsito.
- Adiwilaga, Anwas. 1982. **Ilmu Usahatani**. Bandung : Penerbit Alumni.
- Aditya, Dimas. 2009. **Budidaya Kentang**. <http://dimasadityaperdana.blogspot.com/>. Diakses pada 14 September 2013. Makassar.
- Ahyari, A. 1987. **Pengendalian Produksi Edisi Keempat**. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Aisyah, 2008. **Analisis Ekonomi Usahatani Kakao (Theobroma Cacao) (Studi Kasus di Desa Sijelling, Kcec. Tellusiattinge, Kab. Bone)**. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Unhas, Makassar.
- Anonim. 2009. **Ekonomi Investasi Kentang**. <http://www.garutkab.go.id/>. Diakses pada 14 September 2013. Makassar.
- Anonim. 2009. **Mata Pencapaian Benar**. <http://kmbvd.forummotion.com>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2013. Makassar.
- 2013. **Klasifikasi Tanaman Kentang**. <http://akardanumbi.blogspot.com/>. Diakses pada 14 September 2013. Makassar.
- 2013. **Pengertian Penerimaan**. <http://sc-hunter.blogspot.com/>. Diakses pada 22 September 2013. Makassar.
- Ari, Sudarman. 2004, **Teori Ekonomi Mikro Edisi IV**. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Assauri, Sofyan. 1980. **Manajemen Produksi**. Jakarta : Penerbit FE-UI.
- Cahyono, Bambang. 1996. **Budidaya Insentif Tanaman Kentang**. Solo : C.V.Aneka.Solo
- Daniel, Moehar. 2004. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pertanian. 2011. **Budidaya Tanaman Kentang**. <http://www.deptan.go.id>. Diakses pada 22 September 2013. Makassar.

- Efendi, Sofyan. 2012. **Metode Penelitian**. Jakarta : LP3ES
- Fadholi, Hernanto. 1996. **Ilmu Usahatani**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Febry, 2013. **Definisi Produski**. <http://febry.blogspot.com/>. Diakses pada 14 September 2013. Makassar.
- Kartasapoetra. 1985. **Manajemen Pertanian (Agribisnis)**. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Mulyadi. 1981. **Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya Edisi III**. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UGM.
- 2005. **Akuntansi Biaya, Edisi 5**. Yogyakarta : UPP STIM YPKN.
- Narbuko, dkk. 2004. **Metedologi Penelitian**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Patong dan Soeharjo. 1973. **Sendi-Sendi Pokok Usahatani**. Bogor : Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- 1986. **Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani**. Bogor : Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Silalahi, Ulber. 2009. **Metode Penelitian Sosial**. Jakarta : Refika Aditama.
- Soekartawi. 1986. **Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil**. Jakarta : UI-Press.
- 1995. **Analisis Usahatani**. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Sunarjono, Hendro, 2004. **Petunjuk Praktis Budidaya Kentang**. Jakarta : Penerbit Agro Media Pustaka.
- Suratiyah, Ken. 2006. **Ilmu Usahtani**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- 2009. **Ilmu Usahatani**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sutrisno. 2007. **Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi) Edisi V**. Yogyakarta : Ekonosia Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- 2009. **Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi) Edisi VII**. Yogyakarta : Ekonosia Kampus Fakultas Ekonomi UII.

Tisnawati, Ernie. 2005. **Pengantar Manajemen**. Jakarta : Prenada Media.

Wibisono, Heriawan. 2011. **Efisiensi Usahatani Kubis (Studi Empiris di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan)**. Semarang : Skrispi Fakultas Ekonomi Universitas Diponogoro.

Lampiran 1. Identitas Petani Responden di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No	Nama Petani	Umur	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Lama UT. Kentang (tahun)	Tanggungjan	TK. Dalam Keluarga	Luas UT. Kentang (Ha)	Nama Klip Tani	Status
1	Abdullah	38	SR	Petani	-	3	4	0	0.50	Veteran	Anggota Biasa
2	Arifuddin	36	S1	Petani	-	10	2	0	3.00	Veteran	Pengurus
3	Herman Susanto	49	SMA	Petani	-	15	3	0	1.00	Veteran	Anggota Biasa
4	Nuridin S.	64	SR	Petani	-	28	4	1	0.50	Veteran	Anggota Biasa
5	Nuridin Jidu	60	SR	Petani	-	4	10	5	1.00	Krisan	Anggota Biasa
6	Muhtar	40	SD	Petani	-	10	4	2	0.25	Krisan	Anggota Biasa
7	Aziz	49	SMA	Petani	-	12	10	2	0.25	Kampung Baru	Anggota Biasa
8	Patahuddin	32	SMA	Petani	Supir	15	5	1	0.50	Kampung Baru	Anggota Biasa
9	Dani	37	SMP	Petani	-	7	3	0	0.25	Veteran	Anggota Biasa
10	Baharuddin	37	SD	Petani	-	13	3	0	1.00	Kampung Baru	Anggota Biasa
11	Amirullah	69	SMP	Petani	-	18	7	0	1.00	Birpan	Anggota Biasa
12	Zainuddin	40	SD	Petani	-	19	2	0	1.00	Pattiroang	Anggota Biasa
13	Saharuddin	34	SD	Petani	-	12	2	0	1.00	Pattapang	Anggota Biasa
14	Saleh	52	SD	Petani	-	30	3	0	1.00	Pattapang	Anggota Biasa
15	Zainuddin L.	39	SD	Petani	-	10	3	0	3.00	Pattapang	Anggota Biasa
16	Hj. Nurlia	34	SD	Petani	-	10	2	0	1.00	Pattapang	Anggota Biasa
17	Rahmawati	43	SMA	Petani	Wiraswasta	12	1	0	0.50	Beringin	Pengurus
18	Sri Rahayu	47	STM	Petani	Wiraswasta	10	6	2	0.50	Beringin	Anggota Biasa
19	Suprianto	27	S1	Petani	-	5	2	0	0.50	Tunas Muda	Anggota Biasa
20	Sunardi	32	SMA	Petani	-	10	2	0	1.00	Tunas Muda	Pengurus
21	A. Basri	42	SMA	Petani	Wiraswasta	10	4	0	0.25	Veteran	Anggota Biasa
22	Khaliq Hasbi	39	SMK	Petani	-	11	3	1	0.50	Pemuda Tani Veteran	Pengurus
23	Supiati	35	SMA	Petani	-	13	3	0	1.00	Tunas Muda	Pengurus
24	Ruslan	35	SMP	Petani	-	5	3	1	0.50	Pemuda Tani Veteran	Anggota Biasa
25	Adi	24	SMA	Petani	-	4	4	0	1.00	Pemuda Tani Veteran	Anggota Biasa
26	Umar	26	SMA	Petani	-	2	3	0	1.00	Pattapang	Anggota Biasa
27	Curu'	30	SMA	Petani	-	5	5	0	1.00	Pattapang	Anggota Biasa
28	M. Kasri B.	37	SMA	Petani	Pedagang	25	5	0	5.00	Veteran	Anggota Biasa
29	Lindrung	69	SR	Petani	-	24	4	0	0.50	Madakko	Pengurus
30	Andina Rizwan	29	S1	Petani	Wiraswasta	12	4	12	5.00	Bulu Ballea	Anggota Biasa
Rata-Rata		41	SMP	Petani	Wiraswasta	12	4	1	1.15		

Lampiran 2. Biaya dan Sumber Penggunaan Benih Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014.

No. Res	Luas UT. Kentang (Ha)	Jenis Bibit	Sumber	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1	0.50	G.4	Beli	500	8,000	4,000,000
2	3.00	G.4	Beli	3,000	12,000	36,000,000
3	1.00	G.4	Beli	1,300	16,000	20,800,000
4	0.50	G.4	Beli	500	8,000	4,000,000
5	1.00	G.4	Beli	1,000	10,000	10,000,000
6	0.25	G.4	Beli	350	15,000	5,250,000
7	0.25	G.4	Beli	350	12,000	4,200,000
8	0.50	G.4	Beli	700	16,000	11,200,000
9	0.25	G.4	Beli	350	15,000	5,250,000
10	1.00	G.4	Beli	1,200	15,000	18,000,000
11	1.00	G.4	Beli	1,000	16,000	16,000,000
12	1.00	G.4	Beli	1,000	12,000	12,000,000
13	1.00	G.4	Beli	1,300	16,000	20,800,000
14	1.00	G.4	Beli	1,000	16,000	16,000,000
15	3.00	G.4	Beli	2,500	16,000	40,000,000
16	1.00	G.4	Beli	1,500	16,000	24,000,000
17	0.50	G.4	Beli	500	12,000	6,000,000
18	0.50	G.4	Beli	600	16,000	9,600,000
19	0.50	G.4	Beli	700	15,000	10,500,000
20	1.00	G.4	Beli	1,100	12,000	13,200,000
21	0.25	G.4	Beli	300	10,000	3,000,000
22	0.50	G.4	Beli	500	15,000	7,500,000
23	1.00	G.4	Beli	1,000	12,000	12,000,000
24	0.50	G.4	Beli	500	15,000	7,500,000
25	1.00	G.4	Beli	1,000	14,000	14,000,000
26	1.00	G.4	Beli	950	15,000	14,250,000
27	1.00	G.4	Beli	1,000	12,000	12,000,000
28	5.00	G.4	Beli	4,875	17,000	82,875,000
29	0.50	G.4	Beli	700	16,000	11,200,000
30	5.00	G.4	Beli	6,000	16,500	99,000,000
Rata-Rata	1.15			1,242.50	13,883.33	18,337,500.00
Rata-Rata Per Hektar				1,080.43	12,072.46	15,945,652.17

Lampiran 3. Jenis dan Biaya Penggunaan Pupuk Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014.

No	Jenis dan Dosis Penggunaan Pupuk								
	Urea			ZA			NPK Ponska		
	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1	150	2,000	300,000	200	1,800	360,000	150	2,700	405,000
2	0	0	0	0	0	0	900	2,000	1,800,000
3	0	0	0	250	1,900	475,000	100	2,000	200,000
4	50	2,100	105,000	50	1,940	97,000	50	2,500	125,000
5	250	2,200	550,000	250	2,000	500,000	250	2,600	650,000
6	200	2,200	440,000	100	2,000	200,000	50	2,700	135,000
7	250	2,200	550,000	250	1,700	425,000	250	2,600	650,000
8	250	2,000	500,000	250	1,900	475,000	250	2,600	650,000
9	250	2,000	500,000	0	0	0	50	2,700	135,000
10	250	1,900	475,000	750	1,600	1,200,000	250	2,600	650,000
11	0	0	0	750	1,700	1,275,000	400	2,500	1,000,000
12	750	2,000	1,500,000	250	1,800	450,000	0	0	0
13	0	0	0	750	1,800	1,350,000	250	2,700	675,000
14	0	0	0	750	1,800	1,350,000	500	2,500	1,250,000
15	0	0	0	1,500	1,640	2,460,000	500	2,500	1,250,000
16	0	0	0	750	1,800	1,350,000	250	2,700	675,000
17	0	0	0	150	1,800	270,000	50	2,300	115,000
18	100	2,000	200,000	500	1,800	900,000	100	2,700	270,000
19	0	0	0	500	1,800	900,000	250	2,700	675,000
20	0	0	0	500	1,700	850,000	100	2,700	270,000
21	0	0	0	300	1,800	540,000	100	2,700	270,000
22	0	0	0	0	0	0	750	2,700	2,025,000
23	0	0	0	500	1,700	850,000	150	2,700	405,000
24	250	2,200	550,000	250	1,800	450,000	150	2,700	405,000
25	150	2,000	300,000	500	1,800	900,000	250	2,700	675,000
26	200	2,000	400,000	750	1,800	1,350,000	350	2,700	945,000
27	250	2,000	500,000	500	1,800	900,000	250	2,700	675,000
28	500	2,000	1,000,000	1,750	1,800	3,150,000	1,250	2,700	3,375,000
29	250	2,000	500,000	250	1,800	450,000	250	2,700	675,000
30	0	0	0	2,000	2,200	4,400,000	3,500	2,500	8,750,000
Rata-Rata	256.25	2,050.00	523,125.00	566.67	1,814.07	1,032,481.48	403.45	2,589.66	1,026,896.55
Rata-Rata Per Hektar	222.83	1,782.61	454,891.30	492.75	1,577.46	897,809.98	350.82	2,251.87	892,953.52

Lanjutan Lampiran 3. Jenis dan Biaya Penggunaan Pupuk Usahatani Kentang

Jenis dan Dosis Penggunaan Pupuk								
Kandang			KCI			TSP		
Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
5,000	400	2,000,000	0	0	0	0	0	0
30,000	350	10,500,000	0	0	0	0	0	0
17,400	350	6,090,000	0	0	0	0	0	0
1,600	325	520,000	0	0	0	0	0	0
10,000	350	3,500,000	0	0	0	0	0	0
4,000	350	1,400,000	0	0	0	0	0	0
500	300	150,000	100	2,400	240,000	0	0	0
18,000	350	6,300,000	0	0	0	0	0	0
2,800	325	910,000	0	0	0	0	0	0
14,000	350	4,900,000	0	0	0	0	0	0
10,000	350	3,500,000	0	0	0	0	0	0
20,000	350	7,000,000	250	2,400	600,000	0	0	0
12,000	350	4,200,000	0	0	0	0	0	0
20,000	350	7,000,000	0	0	0	250	2,500	625,000
18,000	350	6,300,000	0	0	0	0	0	0
12,000	350	4,200,000	0	0	0	0	0	0
3,000	350	1,050,000	0	0	0	0	0	0
6,000	350	2,100,000	0	0	0	0	0	0
20,000	350	7,000,000	0	0	0	0	0	0
8,000	300	2,400,000	0	0	0	0	0	0
4,000	300	1,200,000	0	0	0	0	0	0
8,000	350	2,800,000	0	0	0	0	0	0
6,000	400	2,400,000	0	0	0	0	0	0
14,000	300	4,200,000	0	0	0	0	0	0
20,000	350	7,000,000	0	0	0	0	0	0
15,000	350	5,250,000	150	2,700	405,000	0	0	0
18,000	350	6,300,000	150	2,700	405,000	0	0	0
90,000	350	31,500,000	750	2,700	2,025,000	0	0	0
10,000	350	3,500,000	0	0	0	0	0	0
60,000	375	22,500,000	0	0	0	2,000	2,300	4,600,000
15,910.00	345.83	5,589,000.00	280.00	2,580.00	735,000.00	1,125.00	2,400.00	2,612,500.00
13,834.78	300.72	4,860,000.00	243.48	2,243.48	639,130.43	978.26	2,086.96	2,271,739.13

Lanjutan Lampiran 3. Jenis dan Biaya Penggunaan Pupuk Usahatani Kentang

Jenis dan Dosis Pupuk			Total
Petragonik			
Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	
0	0	0	3,065,000
0	0	0	12,300,000
0	0	0	6,765,000
0	0	0	847,000
0	0	0	5,200,000
0	0	0	2,175,000
0	0	0	2,015,000
0	0	0	7,925,000
0	0	0	1,545,000
0	0	0	7,225,000
0	0	0	5,775,000
0	0	0	9,550,000
0	0	0	6,225,000
0	0	0	10,225,000
0	0	0	10,010,000
0	0	0	6,225,000
0	0	0	1,435,000
0	0	0	3,470,000
0	0	0	8,575,000
100	700	70,000	3,590,000
0	0	0	2,010,000
0	0	0	4,825,000
100	700	70,000	3,725,000
0	0	0	5,605,000
0	0	0	8,875,000
0	0	0	8,350,000
0	0	0	8,780,000
0	0	0	41,050,000
0	0	0	5,125,000
0	0	0	40,250,000
100.00	700.00	70,000.00	8,091,233.33
86.96	608.70	60,869.57	7,035,855.07

Lampiran 4. Jenis dan Biaya Penggunaan Obat-Obatan Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014.

No. Res	Jenis dan Dosis Penggunaan Obat-Obatan											
	Pestisida (Empoye)			Insektisida 1 (Poncape)			Insektisida 2 (Arsinal)			Fungisida 1 (Acrobat)		
	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2.00	400,000	800,000
2	0	0	0	30.00	167,000	5,010,000	0	0	0	30.00	167,000	5,010,000
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0.70	85,714.28	60,000	0	0	0	0	0	0
5	7.00	257,142.85	1,800,000	6.00	85,714.28	514,286	4.00	100,000	400,000	0	0	0
6	0	0	0	1.40	85,714.28	120,000	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	4.90	85,714.28	420,000	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0.40	375,000	150,000
10	0	0	0	0	0	0	3.00	100,000	300,000	0	0	0
11	7.00	257,142.85	1,800,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	3.50	242,857.14	850,000	7.00	85,714.28	600,000	0	0	0	1.20	375,000	450,000
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1.20	375,000	450,000
15	0	0	0	0	0	0	12.00	100,000	1,200,000	1.80	389,000	700,200
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0.72	389,000	280,080
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0.36	389,000	140,040
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0.36	389,000	140,040
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	0	0	0	0.70	85,714.28	60,000	0	0	0	0	0	0
22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
23	7.00	257,142.85	1,800,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2.00	400,000	800,000
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	0	0	0	3.50	85,714.28	300,000	0	0	0	3.00	250,000	750,000
27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6.00	250,000	1,500,000
28	0	0	0	0	0	0	24.00	175,000	4,200,000	12.00	250,000	3,000,000
29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4.20	167,000	701,400
30	0	0	0	0	0	0	30.00	175,000	5,250,000	40.00	167,000	6,680,000
Rata-Rata	6.13	253,571.42	1,562,499.96	6.78	95,875.00	885,535.70	14.60	130,000.00	2,270,000.00	7.02	315,466.67	1,436,784.00
Rata-Rata/Ha	5.33	220,496.89	1,358,695.62	5.89	83,369.56	770,031.04	12.70	113,043.48	1,973,913.04	6.10	274,318.84	1,249,377.39

Lanjutan Lampiran 4. Jenis dan Biaya Penggunaan Obat-Obatan Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014.

No. Res	Jenis dan Dosis Penggunaan Obat-Obatan								
	Fungisida 2 (Tanzeb)			Fungisida 3 (Victory Mix)			Fungisida 4 (Cadilac)		
	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1	10.00	100,000	1,000,000	1.00	65,000	65,000	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	78.00	50,000	3,900,000	78.00	55000	4,290,000
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	6.00	60,000	360,000	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	10.00	60,000	600,000	15.00	60,000	900,000
9	5.00	100,000	500,000	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	30.00	65,000	1,950,000
11	-	-	-	17.20	112,500	1,935,000	-	-	-
12	-	-	-	8.00	112,500	900,000	12.00	65,000	780,000
13	-	-	-	10.00	125,000	1,250,000	-	-	-
14	-	-	-	0.80	130,000	104,000	-	0	-
15	-	-	-	1.20	130,000	156,000	26.00	65,000	1,690,000
16	-	-	-	10.00	52,000	520,000	9.00	65,000	585,000
17	2.00	175,000	350,000	1.60	118,750	190,000	-	-	-
18	5.00	175,000	875,000	3.20	118,750	380,000	-	-	-
19	-	-	-	-	-	-	4.00	65,000	260,000
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	18.00	112,500	2,025,000	-	-	-
24	12.00	100,000	1,200,000	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	20.00	100,000	2,000,000	-	-	-
27	-	-	-	15.00	100,000	1,500,000	-	-	-
28	-	-	-	150.00	52,000	7,800,000	-	-	-
29	-	-	-	2.00	65,000	130,000	-	-	-
30	34.00	175,000	5,950,000	-	-	-	-	-	-
Rata-Rata	11.33	137,500.00	1,645,833.33	20.71	92,000.00	1,400,882.35	24.86	62,857.14	1,493,571.43
Rata-Rata Per Hectar	9.86	119,565.22	1,431,159.42	18.01	80,000.00	1,218,158.57	21.61	54,658.39	1,298,757.76

Lanjutan Lampiran 4. Jenis dan Biaya Penggunaan Obat-Obatan Usahatani Kentang di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014.

No. Res	Jenis dan Dosis Penggunaan Obat-Obatan								
	Fungisida 5 (Mansate)			Fungisida 6 (Dithane)			Pestisida Nabati (Kurakron)		
	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1	0	0	0	0	0	0	2.10	5,714.28	12,000
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	3.00	65,000	195,000	0	0	0	2.10	5,714.28	12,000
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	2.10	5,714.28	12,000
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	12.00	60,000	720,000	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	15.00	65,000	975,000	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	5.00	60,000	300,000	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0	3.50	5,714.28	20,000
18	0	0	0	0	0	0	2.10	5,714.28	12,000
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	12.00	60,000	720,000	0	0	0	0	0	0
21	20.00	60,000	1,200,000	0	0	0	3.50	5,714.28	20,000
22	0	0	0	7.00	65,000	455,000	2.10	5,714.28	12,000
23	13.00	60,000	780,000	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	3.50	5,714.28	20,000
25	10.00	50,000	500,000	7.00	65,000	455,000	0	0	0
26	0	0	0	20.00	65,000	1,300,000	0	0	0
27	20.00	60,000	1,200,000	0	0	0	0	0	0
28	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	7.00	65,000	455,000	0	0	0	0	0	0
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Rata-Rata	12.13	60,000.00	721,250.00	10.80	64,000.00	697,000.00	2.63	5,714.28	14,999.99
Rata-Rata Per Ha	10.54	52,173.91	627,173.91	9.39	55,652.17	606,086.96	2.28	4,968.94	13,043.47

No. Res	Jenis dan Dosis Penggunaan Obat-Obatan										
	Empoye	Poncape	Arsinal	Acrobat	Tanzeb	Victory Mix	Cadilac	Mansate	Dithane	Kurakron	Total
1	-	-	-	800,000	1,000,000	65,000	-	-	-	12,000	1,877,000
2	-	5,010,000	-	5,010,000	-	-	-	-	-	-	10,020,000
3	-	-	-	-	-	3,900,000	4,290,000	-	-	-	8,190,000
4	-	60,000	-	-	-	-	-	195,000	-	12,000	267,000
5	1,800,000	514,286	400,000	-	-	360,000	-	-	-	-	3,074,286
6	-	120,000	-	-	-	-	-	-	-	-	120,000
7	-	420,000	-	-	-	-	-	-	-	-	420,000
8	-	-	-	-	-	600,000	900,000	-	-	12,000	1,512,000
9	-	-	-	150,000	500,000	-	-	-	-	-	650,000
10	-	-	300,000	-	-	-	1,950,000	-	-	-	2,250,000
11	1,800,000	-	-	-	-	1,935,000	-	720,000	-	-	4,455,000
12	-	-	-	-	-	900,000	780,000	-	975,000	-	2,655,000
13	850,000	600,000	-	450,000	-	1,250,000	-	-	-	-	3,150,000
14	-	-	-	450,000	-	104,000	-	-	300,000	-	854,000
15	-	-	1,200,000	700,200	-	156,000	1,690,000	-	-	-	3,746,200
16	-	-	-	280,080	-	520,000	585,000	-	-	-	1,385,080
17	-	-	-	140,040	350,000	190,000	-	-	-	20,000	700,040
18	-	-	-	140,040	875,000	380,000	-	-	-	12,000	1,407,040
19	-	-	-	-	-	-	260,000	-	-	-	260,000
20	-	-	-	-	-	-	-	720,000	-	-	720,000
21	-	60,000	-	-	-	-	-	1,200,000	-	20,000	1,280,000
22	-	-	-	-	-	-	-	-	455,000	12,000	467,000
23	1,800,000	-	-	-	-	2,025,000	-	780,000	-	-	4,605,000
24	-	-	-	800,000	1,200,000	-	-	-	-	20,000	2,020,000
25	-	-	-	-	-	-	-	500,000	455,000	-	955,000
26	-	300,000	-	750,000	-	2,000,000	-	-	1,300,000	-	4,350,000
27	-	-	-	1,500,000	-	1,500,000	-	1,200,000	-	-	4,200,000
28	-	-	4,200,000	3,000,000	-	7,800,000	-	-	-	-	15,000,000
29	-	-	-	701,400	-	130,000	-	455,000	-	-	1,286,400
30	-	-	5,250,000	6,680,000	5,950,000	-	-	-	-	-	17,880,000
	1,562,500.00	885,535.75	2,270,000.00	1,436,784.00	1,645,833.33	1,400,882.35	1,493,571.43	721,250.00	697,000.00	15,000.00	3,325,201.53
*	1,358,695.65	770,031.09	1,973,913.04	1,249,377.39	1,431,159.42	1,218,158.57	1,298,757.76	627,173.91	606,086.96	13,043.48	2,891,479.59

Ket : * (Rata-Rata Per Hektar)

Lampiran 5. Penggunaan Tenaga Kerja Luar di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No. Res	Pengolahan Lahan dan Pemupukan										Penanaman									
	TK. Laki-Laki					TK. Wanita					TK. Laki-Laki					TK. Wanita				
	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	9	10	7	630	90	0	0	0	0	0	6	20	7	840	120	4	20	7	560	80
3	3	4	7	84	12	2	4	7	56	8	3	8	7	168	24	2	8	7	112	16
4	3	2	4	24	3.4286	0	0	0	0	0	3	4	4	48	6.857	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	7	7	7	343	49	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	3	7	7	147	21	0	0	0	0	0	3	3	7	63	9	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	6	3	7	126	18	4	3	7	84	12	6	5	7	210	30	4	5	7	140	20
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	4	7	7	196	28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	2	7	42	6
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	5	6	7	210	30	0	0	0	0	0	5	4	7	140	20	0	0	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	2	2	7	28	4	0	0	0	0	0	4	3	7	84	12	0	0	0	0	0
23	5	6	7	210	30	0	0	0	0	0	5	4	7	140	20	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	7	7	7	343	49	0	0	0	0	0	3	2	7	42	6	2	2	7	28	4
27	8	7	7	392	56	0	0	0	0	0	5	2	7	70	10	4	2	7	56	8
28	25	15	7	2625	375	0	0	0	0	0	15	7	7	735	105	15	7	7	735	105
29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
30	12	7	7	588	84	0	0	0	0	0	12	4	7	336	48	0	0	0	0	0

Lanjutan Lampiran 5. Penggunaan Tenaga Kerja Luar di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No. Res	Pemeliharaan										Panen									
	TK. Laki-Laki					TK Wanita					TK Laki-Laki					TK Wanita				
	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	10	30	7	2100	300	5	30	7	1050	150	10	40	7	2800	400	5	40	7	1400	200
3	3	13	5	195	27.86	2	13	5	130	18.57	3	15	7	315	45	2	15	7	210	30
4	3	6	3	54	7.71	0	0	0	0	0	3	8	4	96	13.71	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	30	7	210	30	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	7	28	4
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	3	24	7	504	72	0	0	0	0	0	3	4	7	84	12	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	6	12	7	504	72	4	12	7	336	48	6	15	7	630	90	4	15	7	420	60
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	3	12	7	252	36	0	0	0	0	0	4	3	7	84	12	3	3	7	63	9
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	8	8	7	448	64	0	0	0	0	0	3	10	7	210	30	0	0	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	4	9	7	252	36	0	0	0	0	0	4	7	7	196	28	0	0	0	0	0
23	4	16	7	448	64	0	0	0	0	0	4	6	7	168	24	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	2	7	70	10	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	7	5	7	245	35	0	0	0	0	0	5	4	7	140	20	4	4	7	112	16
27	7	4	7	196	28	0	0	0	0	0	6	5	7	210	30	4	5	7	140	20
28	30	5	7	1050	150	0	0	0	0	0	23	10	7	1610	230	17	10	7	1190	170
29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
30	24	24	7	4032	576	0	0	0	0	0	15	30	7	3150	450	0	0	0	0	0

Lanjutan Lampiran 5. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No. Res	Pengolahan Lahan dan Pemupukan										Penanaman												
	TK. Laki-Laki					TK. Wanita					TK. Laki-Laki					TK. Wanita							
	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK			
1	2	2	5	20	2.86	0	0	0	0	0	3	4	4	48	6.86	0	0	0	0	0			
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
5	5	4	7	140	20	0	0	0	0	0	5	3	4	60	8.57	0	0	0	0	0			
6	2	2	5	20	2.86	0	0	0	0	0	2	2	5	20	2.86	0	0	0	0	0			
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
9	2	1	7	14	2	0	0	0	0	0	2	2	4	16	2.29	0	0	0	0	0			
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
14	5	5	7	175	25	0	0	0	0	0	5	2	7	70	10	0	0	0	0	0			
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
24	1	7	7	49	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	6	24	3.43			
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
29	2	7	7	98	14	1	7	7	49	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
Rata-Rata					10.53	Rata-Rata					7.00	Rata-Rata					6.11	Rata-Rata					3.43
Rata-Rata Per Hektar					9.16	Rata-Rata Per Hektar					6.09	Rata-Rata Per Hektar					5.32	Rata-Rata Per Hektar					2.98

Lanjutan Lampiran 5. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam di Kelurahan Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, 2014.

No. Res	Pemeliharaan										Panen												
	TK. Laki-Laki					TK Wanita					TK Laki-Laki					TK Wanita							
	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK	J.O	H.K	J.K	JK total	HOK			
1	3	6	5	90	12.857	0	0	0	0	0	3	8	5	120	17.14	0	0	0	0	0			
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
5	5	10	7	350	50	0	0	0	0	0	5	4	7	140	20	0	0	0	0	0			
6	2	4	5	40	5.71	0	0	0	0	0	2	5	7	70	10	0	0	0	0	0			
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
9	2	4	5	40	5.71	0	0	0	0	0	2	5	7	70	10	2	2	7	28	4			
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
14	5	12	5	300	42.857	0	0	0	0	0	5	4	7	140	20	0	0	0	0	0			
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
24	1	12	7	84	12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
29	1	12	5	60	8.57	1	12	5	60	8.57	2	5	7	70	10	1	5	7	35	5			
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
Rata-Rata					19.67	Rata-Rata					8.57	Rata-Rata					14.52	Rata-Rata					4.50
Rata-Rata Per Hektar					17.107	Rata-Rata Per Hektar					7.45	Rata-Rata Per Hektar					12.63	Rata-Rata Per Hektar					3.91

Lampiran 6. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani, di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014

No. Res	Pengolahan Lahan & Pemupukan					
	TK. LK (HOK)	Harga (Rp/HOK)	Nilai (Rp)	TK. WT (HOK)	Harga (Rp/HOK)	Nilai (Rp)
1	0	0	0	0	0	0
2	90.00	40,000	3,600,000	0	0	0
3	12.00	50,000	600,000	8.00	45,000	360,000
4	3.43	40,000	137,200	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0
8	49.00	35,000	1,715,000	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0
12	21.00	40,000	840,000	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0
16	18.00	50,000	900,000	12.00	40,000	480,000
17	0	0	0	0	0	0
18	28.00	50,000	1,400,000	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0
20	30.00	50,000	1,500,000	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0
22	4.00	50,000	200,000	0	0	0
23	30.00	50,000	1,500,000	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0
26	49.00	50,000	2,450,000	0	0	0
27	56.00	50,000	2,800,000	0	0	0
28	375.00	50,000	18,750,000	0	0	0
29	0	0	0	0	0	0
30	84.00	50,000	4,200,000	0	0	0
Rata-Rata	60.67	46,785.71	2,899,442.86	10.00	42,500	420,000
Rata-Rata/Ha	52.76	40,683.23	2,521,254.66	8.70	36,956.52	365,217.39

No. Res	Penanaman					
	TK. LK (HOK)	Harga (Rp/HOK)	Nilai (Rp)	TK. WT (HOK)	Harga (Rp/HOK)	Nilai (Rp)
1	0	0	0	0	0	0
2	120	40,000	4,800,000	80	35,000	2,800,000
3	24	50,000	1,200,000	16	45,000	720,000
4	6.86	40,000	274,400	-	-	-
5	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0
12	9	40,000	360,000	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0
16	30	50,000	1,500,000	20	40,000	800,000
17	0	0	0	0	0	0
18	0	0	0	6	40,000	240,000
19	0	0	0	0	0	0
20	20	50,000	1,000,000	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0
22	12	50,000	600,000	0	0	0
23	20	50,000	1,000,000	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0
26	6	50,000	300,000	4	40,000	160,000
27	10	50,000	500,000	8	40,000	320,000
28	105	50,000	5,250,000	105	40,000	4,200,000
29	0	0	0	0	0	0
30	48	50,000	2,400,000	0	0	0
Rata-Rata	34.24	47,500.00	1,598,700.00	34.14	40,000.00	1,320,000.00
Rata-Rata/Ha	29.77	41,304.35	1,390,173.91	29.69	34,782.61	1,147,826.09

No. Res	Pemeliharaan					
	TK. LK (HOK)	Harga (Rp/HOK)	Nilai (Rp)	TK. WT (HOK)	Harga (Rp/HOK)	Nilai (Rp)
1	0	0	0	0	0	0
2	300	40,000	12,000,000	150	35,000	5,250,000
3	27.9	50,000	1,395,000	18.6	45,000	837,000
4	7.71	40,000	308,400	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0
12	72	40,000	2,880,000	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0
16	72	50,000	3,600,000	48	40,000	1,920,000
17	0	0	0	0	0	0
18	36	50,000	1,800,000	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0
20	64	50,000	3,200,000	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0
22	36	50,000	1,800,000	0	0	0
23	64	50,000	3,200,000	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0
26	35	50,000	1,750,000	0	0	0
27	28	50,000	1,400,000	0	0	0
28	150	50,000	7,500,000	0	0	0
29	0	0	0	0	0	0
30	576	50,000	28,800,000	0	0	0
Rata-Rata	112.97	47,692.31	5,356,415.38	72.20	40,000.00	2,669,000.00
Rata-Rata/Ha	98.23	41,471.57	4,657,752.51	62.78	34,782.61	2,320,869.57

No. Res	Panen						Total Nilai (Rp)
	TK. LK (HOK)	Harga (Rp/HOK)	Nilai (Rp)	TK. WT (HOK)	Harga (Rp/HOK)	Nilai (Rp)	
1	0	0	0	0	0	0	0
2	400	40,000	16,000,000	200	35,000	7,000,000	51,450,000
3	45	50,000	2,250,000	30	45,000	1,350,000	8,712,000
4	13.71	40,000	548,400	0	0	0	1,268,400
5	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	0
8	30	35,000	1,050,000	0	0	0	2,765,000
9	0	0	0	4	50,000	200,000	200,000
10	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0
12	12	40,000	480,000.00	0	0	0	4,560,000
13	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0
16	90	50,000	4,500,000	60	40,000	2,400,000	16,100,000
17	0	0	0	0	0	0	0
18	12	50,000	600,000	9	40,000	360,000	4,400,000
19	0	0	0	0	0	0	0
20	30	50,000	1,500,000	0	0	0	7,200,000
21	0	0	0	0	0	0	0
22	28	50,000	1,400,000	0	0	0	4,000,000
23	24	50,000	1,200,000	0	0	0	6,900,000
24	10	50,000	500,000	0	0	0	500,000
25	0	0	0	0	0	0	0
26	20	50,000	1,000,000	16	40,000	640,000	6,300,000
27	30	50,000	1,500,000	20	40,000	800,000	7,320,000
28	230	50,000	11,500,000	170	40,000	6,800,000	54,000,000
29	0	0	0	0	0	0	0
30	450	50,000	22,500,000	0	0	0	57,900,000
Rata-Rata	94.98	47,000.00	4,435,226.67	63.63	41,250.00	2,443,750.00	14,598,462.50
Rata-Rata/Ha	82.59	40,869.57	3,856,718.84	55.33	35,869.57	2,125,000.00	12,694,315.22

Lampiran 7. Biaya Penggunaan TK. Luar Sistem Bagi Hasil UT. Kentang Pada Tingkat Petani di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014.

No Responden	Total Penerimaan (Rp)	Pemilik	Penggarap
1	42,000,000.00	-	0
2	408,000,000.00	-	0
3	105,000,000.00	-	0
4	39,000,000.00	-	0
5	70,000,000.00	-	0
6	24,000,000.00	-	0
7	29,750,000.00	19,833,333.33	9,916,666.67
8	49,000,000.00	-	0
9	28,000,000.00	-	0
10	105,000,000.00	70,000,000.00	35,000,000.00
11	70,000,000.00	46,666,666.67	23,333,333.33
12	84,000,000.00	-	0
13	105,000,000.00	70,000,000.00	35,000,000.00
14	70,000,000.00	-	0
15	140,000,000.00	93,333,333.33	46,666,666.67
16	127,500,000.00	-	0
17	60,000,000.00	40,000,000.00	20,000,000.00
18	42,000,000.00	-	0
19	56,000,000.00	37,333,333.33	18,666,666.67
20	70,700,000.00	-	0
21	21,000,000.00	14,000,000.00	7,000,000.00
22	32,500,000.00	-	0
23	66,500,000.00	-	0
24	35,000,000.00	-	0
25	85,000,000.00	56,666,666.67	28,333,333.34
26	67,500,000.00	-	0
27	45,500,000.00	-	0
28	399,500,000.00	-	0
29	56,000,000.00	-	0
30	595,000,000.00	-	0
Rata-Rata		49,759,259.26	24,879,629.63
Rata-Rata Per Hektar		43,268,921.10	21,634,460.55

Lampiran 8. Biaya Penyewaan *Hand Traktor* Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014.

No Responden	Nilai (Rp)
1	0
2	0
3	0
4	0
5	0
6	150,000.00
7	0
8	0
9	100,000.00
10	0
11	700,000.00
12	700,000.00
13	700,000.00
14	500,000.00
15	700,000.00
16	700,000.00
17	250,000.00
18	200,000.00
19	0
20	0
21	0
22	500,000.00
23	700,000.00
24	0
25	0
26	0
27	0
28	2,875,000.00
29	350,000.00
30	0
Rata-Rata	651,785.71
Rata-Rata Per Hektar	566,770.19

Lampiran 9. Rata-Rata Total Biaya Variabel Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014

No	Uraian	Nilai
1	Benih	15,945,652.17
2	Pupuk	7,035,855.07
3	Obat-Obatan	2,891,479.59
4	Upah Tenaga Kerja	-
5	Biaya Sewa Traktor	566,770.19
Total Biaya		26,439,757.02

Lampiran 10. Nilai Penyusutan Alat

No. Res	NPA										
	Cangkul	Linggis	Machine Blower	Pipa	Selang	Sabit	Hands Sprayer	Sprinkle	Hand Traktor	Parang	Pompa
1	9,500	2,500	50,000	55,000	20,000	0	50,000	7,000	0	0	0
2	75,000	0	150,000	137,500	125,000	7,500	75,000	93,750	500,000	0	0
3	15,833	0	100,000	55,000	25,000	0	0	20,833	583,333	0	20,000
4	23,750	7,500	120,000	0	0	0	0	0	0	7,500	0
5	19,000	1,500	100,000	110,000	10,000	0	100,000	8,333	300,000	10,000	0
6	23,750	3,000	0	110,000	37,500	0	62,500	25,000	0	20,000	0
7	23,750	0	46,250	28,000	22,500	0	0	37,500	350,000	0	17,500
8	33,250	0	30,000	0	0	0	50,000	0	450,000	14,000	0
9	6,333	0	0	18,000	22,500	0	20,000	5,000	0	1,333	0
10	85,500	0	700,000	234,000	200,000	0	45,000	62,500	1,400,000	36,000	220,000
11	31,667	0	720,000	700,000	41,667	0	0	10,000	0	6,667	66,667
12	42,750	0	116,667	27,500	22,500	0	50,000	6,250	0	0	33,333
13	19,000	0	71,429	25,000	33,333	0	0	20,833	0	0	0
14	15,833	0	80,000	448,000	60,000	0	0	50,000	0	2,667	0
15	33,250	0	100,000	65,000	20,000	0	3,571	18,750	0	4,000	225,000
16	31,667	0	100,000	55,000	20,000	0	10,000	15,000	0	2,667	225,000
17	5,700	0	250,000	0	13,333	0	0	0	0	0	0
18	3,800	0	60,000	13,000	60,000	0	30,667	10,500	0	0	0
19	5,700	0	87,500	175,000	50,000	0	0	20,000	0	1,600	25,000
20	11,875	0	0	56,000	33,333	0	45,000	23,333	675,000	0	0
21	6,000	0	64,000	13,750	20,000	0	0	3,333	0	875	0
22	15,000	0	50,000	110,000	20,000	0	0	10,000	0	0	25,000
23	22,500	0	165,000	22,000	30,000	0	0	37,500	0	0	120,000
24	13,500	0	0	130,000	30,000	0	5,000	8,750	0	0	0
25	13,500	0	75,000	110,000	200,000	0	0	50,000	383,333	1,333	15,000
26	5,400	0	170,000	97,500	30,000	0	0	8,750	0	1,167	0
27	9,000	0	85,000	48,750	20,000	9,500	25,000	5,000	0	0	0
28	22,500	0	255,000	188,571	100,000	5,000	50,000	50,000	0	0	2,000,000
29	6,000	0	11,429	21,667	200,000	22,500	5,000	25,000	0	0	0
30	67,500	0	340,000	140,000	80,000	0	0	50,000	1,200,000	0	0
Rata-Rata	23,260.27	3,625.00	157,587.47	118,305.11	55,238.07	11,125.00	39,171.15	25,293.17	649,074.04	7,843.43	249,375.00
Rata-Rata/Ha	20,226.32	3,152.17	137,032.58	102,874.01	48,033.11	9,673.91	34,061.87	21,994.06	564,412.21	6,820.38	216,847.83

Lanjutan Lampiran 10. Nilai Penyusutan Alat

NPA			Total
Dinamo	Mesin Duduk	Gerobak	
0	0	0	194,000
290,000	0	0	1,453,750
0	0	0	819,999.6
0	0	0	158,750
0	0	0	658,833
0	0	0	281,750
290,000	0	0	815,500
0	0	0	577,250
80,000	0	0	153,166
0	0	0	2,983,000
0	0	0	1,576,667
0	0	0	299,000
12,857	0	0	182,452.34
0	0	0	656,500
0	0	0	469,571
0	0	0	459,333
0	0	0	269,033
23,500	0	0	201,467
0	175,000	0	539,800
0	0	0	844,541
0	400,000	20,000	527,958
0	200,000	0	430,000
0	0	0	397,000
0	0	0	187,250
22,500	250,000	0	1,120,666
0	0	0	312,817
0	0	0	202,250
0	50,000	0	2,721,071
85,000	0	0	376,596
46,667	0	0	1,924,167
106,315.52	215,000.00	20,000.00	726,471.29
92,448.28	186,956.52	17,391.30	631,714.17

Lampiran 11. Pajak Lahan

No. Res	Luas Lahan (Ha)	Status Penguasaan Lahan	Pajak
1	0.5	Milik	25,000
2	3	Milik	150,000
3	1	Milik	50,000
4	0.5	Milik	25,000
5	2	Milik	100,000
6	1	Milik	40,000
7	1	Milik	50,000
8	2.5	Milik	125,000
9	0.5	Milik	25,000
10	1	Milik	40,000
11	2	Milik	80,000
12	1	Milik	40,000
13	1	Milik	50,000
14	1	Milik	40,000
15	3	Milik	120,000
16	2	Milik	80,000
17	2	Milik	80,000
18	0.5	Milik	25,000
19	1	Milik	50,000
20	1	Milik	50,000
21	2	Milik	80,000
22	1	Milik	40,000
23	1	Milik	50,000
24	0.5	Milik	25,000
25	1	Milik	50,000
26	1	Milik	40,000
27	1	Milik	40,000
28	10	Milik	400,000
29	1	Milik	50,000
30	5	Milik	250,000
Rata-Rata			75,666.67
Rata-Rata Per Hektar			44,509.80

Lampiran 12. Rata-Rata Total Biaya Tetap Usahatani Kentang Pada Tingkat Ptani di Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Nilai Penyusutan Alat (NPA)	631,714.17
2	Pajak Lahan	44,509.80
Total		676,223.97

Lampiran 13. Produksi dan Penerimaan Usahatani Kentang Pada Tingkat Petani Responden Kel. Pattapang, Kec. Tinggimoncong, Kab. Gowa, 2014.

No. Res	Varietas Kentang	Bulan Tanam-Panen	Luas UT. Kentang (Ha)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.50	6,000	7,000	42,000,000
2	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	3.00	51,000	8,000	408,000,000
3	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	15,000	7,000	105,000,000
4	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.50	6,000	6,500	39,000,000
5	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	10,000	7,000	70,000,000
6	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.25	4,000	6,000	24,000,000
7	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.25	3,500	8,500	29,750,000
8	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.50	7,000	7,000	49,000,000
9	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.25	4,000	7,000	28,000,000
10	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	15,000	7,000	105,000,000
11	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	10,000	7,000	70,000,000
12	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	12,000	7,000	84,000,000
13	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	15,000	7,000	105,000,000
14	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	10,000	7,000	70,000,000
15	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	3.00	20,000	7,000	140,000,000
16	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	15,000	8,500	127,500,000
17	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.50	8,000	7,500	60,000,000
18	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.50	6,000	7,000	42,000,000
19	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.50	8,000	7,000	56,000,000
20	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	10,100	7,000	70,700,000
21	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.25	3,000	7,000	21,000,000
22	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.50	5,000	6,500	32,500,000
23	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	9,500	7,000	66,500,000
24	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.50	5,000	7,000	35,000,000
25	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	10,000	8,500	85,000,000
26	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	9,000	7,500	67,500,000
27	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	1.00	7,000	6,500	45,500,000
28	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	5.00	47,000	8,500	399,500,000
29	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	0.50	8,000	7,000	56,000,000
30	<i>Granola L.</i>	Ags-Des	5.00	85,000	7,000	595,000,000
Rata-Rata			1.15	14,136.67	7,183.33	104,281,666.67
Rata-Rata Per Hektar				12,292.75	6,246.38	90,679,710.14

Lampiran 14. Perhitungan BEP Harga, BEP Produksi, dan BEP Penerimaan

$$\begin{aligned}\checkmark \text{ BEP Harga (Rp/Kg)} &= \frac{\text{TC}}{\text{Y}} \\ &= \frac{\text{Rp. 61.444.756,76}}{12.292,75 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. 4.998,45 / kilogram}\end{aligned}$$

✓ BEP Produksi

$$\text{TR} = \text{TC}$$

$$\text{Y} \times \text{Hj} = \text{VC} + \text{FC}$$

$$\text{Y} \times \text{Rp. 6.246,38} = \text{Rp. 60.768.532,79} + \text{Rp. 676.223,97}$$

$$\text{Y} \times \text{Rp. 6.246,38} = \text{Rp. 61.444.756,76}$$

$$\text{Y} = \frac{\text{Rp.61.444.756,76}}{\text{Rp.6.246,38}}$$

$$\text{Y} = \text{9.836,86 kilogram}$$

✓ BEP Penerimaan

$$\text{TR} = \text{Y} \times \text{Hj}$$

$$\text{TR} = 9.836,86 \times \text{Rp. 6.246,38}$$

$$\text{TR} = \text{Rp. 61.444.765,57}$$

Lampiran 15. Perhitungan Pergeseran BEP Harga, BEP Produksi dan BEP Penerimaan Ketika Fixed Cost Berubah (*Before Tax*)

$$\begin{aligned}\checkmark \text{ BEP Harga (Rp/Kg)} &= \frac{\text{TC}}{\text{Y}} \\ &= \frac{\text{Rp. 61.444.756,76} - (\text{Rp. 44.509,80})}{12.292,75 \text{ Kg}} \\ &= \frac{\text{Rp. 61.400.246,96}}{12.292,75 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. 4.994,83 / kilogram}\end{aligned}$$

✓ BEP Produksi

$$\text{TR} = \text{TC}$$

$$\text{Y} \times \text{Hj} = \text{VC} + \text{FC}$$

$$\text{Y} \times \text{Rp. 6.246,38} = \text{Rp. 60.768.532,79} + (\text{Rp. 676.223,97} - \text{Rp. 44.509,80})$$

$$\text{Y} \times \text{Rp. 6.246,38} = \text{Rp. 60.768.532,79} + \text{Rp. 631,714.17}$$

$$\text{Y} \times \text{Rp. 6.246,38} = \text{Rp. 61.400.246,96}$$

$$\text{Y} = \frac{\text{Rp.61.400.246,96}}{\text{Rp.6.246,38}}$$

$$\text{Y} = \text{9.829,73 kilogram}$$

✓ BEP Penerimaan

$$\text{TR} = \text{Y} \times \text{Hj}$$

$$\text{TR} = 9.829,73 \times \text{Rp. 6.246,38}$$

$$\text{TR} = \text{Rp. 61.400.247,62}$$

Lampiran 16. Perhitungan Pergeseran BEP Harga, BEP Produksi dan BEP Penerimaan Ketika Harga Jual Berubah

$$\begin{aligned}\checkmark \text{ BEP Harga (Rp/Kg)} &= \frac{\text{TC}}{\text{Y}} \\ &= \frac{\text{Rp. 61.444.756,76}}{12.292,75 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp. 4.998,45 / kilogram}\end{aligned}$$

✓ BEP Produksi

$$\text{TR} = \text{TC}$$

$$\text{Y} \times \text{Hj} = \text{VC} + \text{FC}$$

$$\text{Y} \times \text{Rp. 8.500,00} = \text{Rp. 60.768.532,79} + \text{Rp. 676.223,97}$$

$$\text{Y} \times \text{Rp. 8.500,00} = \text{Rp. 61.444.756,76}$$

$$\text{Y} = \frac{\text{Rp.61.444.756,76}}{\text{Rp.8.500,00}}$$

$$\text{Y} = \text{7.228,79 kilogram}$$

✓ BEP Penerimaan

$$\text{TR} = \text{Y} \times \text{Hj}$$

$$\text{TR} = 7.228,79 \times \text{Rp. 8.500,00}$$

$$\text{TR} = \text{Rp. 61.444.756,76}$$

PETA LOKASI

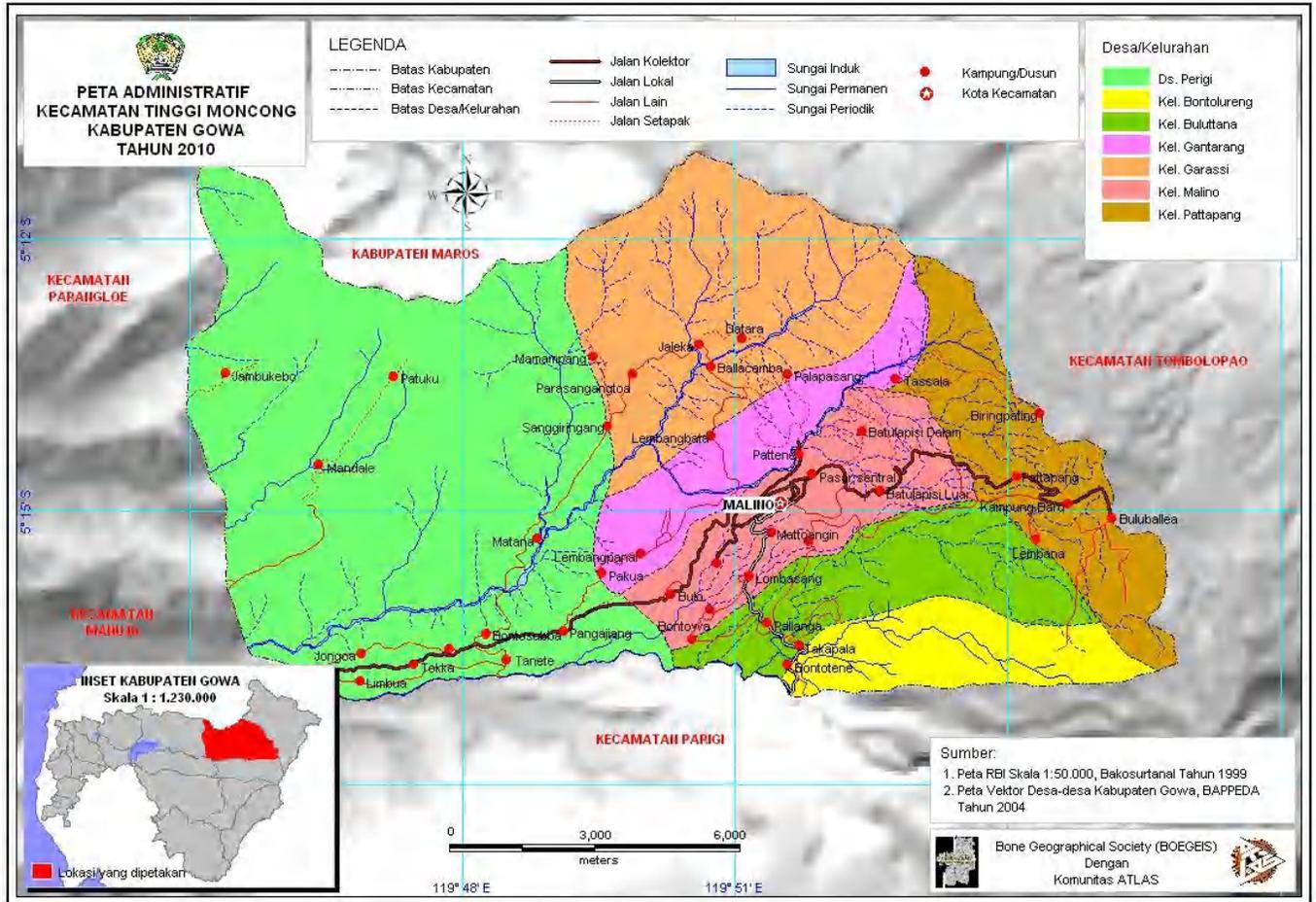


FOTO RESPONDEN



